

**PENGARUH PENERAPAN *METODE ICE BREAKING* (YEL-YEL)
TERHADAP HASIL BELAJAR KETERAMPILAN MEMBACA
BAHASA INDONESIA SISWA KELAS III SDI SAMBUNG
JAWA 1 KECAMATAN MAMAJANG
KOTA MAKASSAR**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

OLEH

NUR HILMAWAN

10540 9304 14

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

Juni, 2018

**PENGARUH PENERAPAN *METODE ICE BREAKING* (YEL-YEL)
TERHADAP HASIL BELAJAR KETERAMPILAN MEMBACA
BAHASA INDONESIA SISWA KELAS III SDI SAMBUNG
JAWA 1 KECAMATAN MAMAJANG
KOTA MAKASSAR**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

OLEH

NUR HILMAWAN

10540 9304 14

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

Juni, 2018



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas nama **NUR HILMAWAN**, NIM **10540 9304 14** diterima dan disahkan oleh panitia ujian skripsi berdasarkan surat keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 123/Tahun 1439 H/2018 M, tanggal 24 Dzulqaidah 1439 H/06 Agustus 2018 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar S1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Kamis tanggal 16 Agustus 2018.

04 Dzulhijjah 1439 H
Makassar
16 Agustus 2018 M

Panitia Ujian

1. Pengawas Umum : Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S.E., M.A. (.....)
2. Ketua : Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D. (.....)
3. Sekretaris : Dr. Baharullah, M.Pd. (.....)
4. Dosen Penguji : 1. Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M.Hum. (.....)
2. Dr. Munirah, M.Pd. (.....)
3. Dr. Hasinda, S.Pd., M.Pd. (.....)
4. Drs. H. Tjoddin SB., M.Pd. (.....)

Disahkan Oleh :
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM : 860 934



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama Mahasiswa : NUR HILMAWAN
NIM : 10540 9304 14
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar S1
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah
Makassar
Dengan Judul : **Pengaruh Penerapan Metode *Ice Breaking* (Yel-Yel)
terhadap Hasil Belajar Keterampilan Membaca Bahasa
Indonesia Siswa Kelas III SDI Sambung Jawa I
Kecamatan Mamajang Kota Makassar**

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, Skripsi ini telah diujikan di hadapan Tim
Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah
Makassar.

Makassar, Agustus 2018

Disetujui Oleh :

Pembimbing I

Dr. Hl. Rosmini Madeamin, M.Pd.

Pembimbing II

Andi Adam, S.Pd., M.Pd.

Mengetahui,



Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar
Erwin Akhri, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934



Dekan Prodi PGSD
Aliem Bahri, S.Pd., M.Pd.
NBM : 1148913

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Hidup itu adalah ujian,
Maka pandai-pandailah bersyukur dalam segala situasi, bersabar
dan berusahalah maka proses yang dilalui akan terasa ringan.
(Nur Hilmawan)

Hanya pribadi kuat
yang akan mampu sampai ke puncak dunia (Nur Hilmawan)

Tuhan itu adil, semua yang terjadi sudah sesuai porsinya
masing-masing (Nur Hilmawan)

Kupersembahkan karya ini,

Kepada ibunda (Hj.Haniwati.S.Pd),
Ayahanda (H.Muh Arsyad), saudara-saudariku
dan sahabat terbaikku Muhammad Ilham S Atas
keikhlasandan doanya dalam mendukung penulis
Mewujudkan harapan sehingga dapat menjadi kenyataan.

ABSTRAK

NUR HILMAWAN. 2018. *Pengaruh Penerapan Metode Ice Breaking (Yel-Yel) Terhadap Hasil Belajar Keterampilan Membaca Bahasa Indonesia Siswa Kelas III SDI Sambung Jawa 1 Kecamatan Mamajang Kota Makassar.* Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD). Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Makassar. Skripsi, Dibimbing oleh Rosmini Madeamin dan Andi Adam.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Penerapan Metode Ice Breaking (Yel-Yel) Terhadap Hasil Belajar Keterampilan Membaca Bahasa Indonesia Siswa Kelas III SDI Sambung Jawa 1 Kecamatan Mamajang Kota Makassar tahun ajaran 2017/2018. Jenis penelitian ini adalah Pra Ekspeimen yang melibatkan satu kelas sebagai kelas eksperimen. Penelitian ini mengacu pada: ketuntasan hasil belajar Siswa, dan respon Siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran dengan metode Ice Breaking. Desain penelitian yang digunakan adalah *The One Group pretest posttest design* yaitu suatu penelitian eksperimen yang dilaksanakan tanpa adanya kelompok pembanding (Kontrol) dan satuan eksperimen dalam penelitian ini adalah Siswa kelas III. A SDN Sambung Jawa 1 sebanyak 29 orang Siswa sebagai kelas uji coba. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik tes, dan penyebaran angket. Analisis data dimaksudkan untuk menganalisis hasil tes penelitian berkaitan dengan hasil belajar bahasa indonesia, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis inferensial. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa (1) Skor rata-rata hasil belajar bahasa indonesia Siswa setelah diterapkan Metode Ice Breaking adalah 81,72. Dari hasil tersebut diperoleh bahwa 25 orang siswa (83,33%) telah mencapai ketuntasan belajar individu dan ini berarti ketuntasan belajar secara klasikal telah tercapai. (2) Terjadi peningkatan hasil belajar Siswa setelah diterapkan metode Ice Breaking dimana nilai rata-rata peningkatan yaitu 14,14. (3) Angket respon Siswa terhadap Metode Ice Breaking mendapat respon positif dari Siswa yaitu 94,00%. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa metode ice breaking berpengaruh terhadap hasil belajar keterampilan membaca bahasa indonesia pada Siswa kelas III.A SDI Sambung Jawa 1 Kec. Mamajang Kota Makassar.

Kata Kunci : Metode Ice Beraking, Keterampilan membaca, Hasil belajar, dan respon Siswa.

KATA PENGANTAR

Tiadalah kata **بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ** yang paling pantas penulis ucapkan pada kesempatan ini kecuali ungkapan rasa syukur kepada Zat yang Maha Agung yang kekuasaannya meliputi langit dan bumi serta apa yang ada diantara keduanya, Tuhan yang tiada sesuatu pun yang setara dengan Dia dan Tiada kuasa seorang pun kecuali atas kehendak-Nya, kasih-Nya serta limpahan rahmat dan hidayah-Nya. Salam dan salawat semoga tetap tercurah kepada junjungan kita sang Khatamal Anbiyya, Nabiullah Muhammad Saw, para keluarganya, dan para sahabatnya serta orang-orang yang tetap istiqomah di jalan-Nya.

Berkat izin-Nya serta perjuangan yang gigihlah yang mampu membuat penulis menghadirkan karya yang sederhana ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Pendidikan Guru Sekolah Dasar pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, walau masih terdapat banyak kekurangannya.

Dari lubuk hati yang paling dalam penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada Ibunda tercinta Hj. Haniwati, S.Pd dan Ayahanda tercinta H. Muh Arsyad , yang telah mencurahkan segala kasih sayangnya, serta do'a yang tiada henti demi kesuksesan dan kebaikan penulis di dunia dan di akhirat. Kepada kakak ku Nur Azhar, Adik-adikku, Tria Namira Arhan, Nur Azizah Azzahra dan semua Om dan Tante serta keponakanku, maafkan segala kesalahan penulis dan terima kasih segala bantuannya dan motivasinya selama penulis menyusun skripsi ini, dan telah mendoakan dan merelakan segalanya demi tercapainya apa yang dicita-citakan selama ini.

Dalam penulisan skripsi ini tidak sedikit hambatan yang dialami penulis, tetapi berkat usaha dan doa serta bantuan dan motivasi yang diberikan oleh berbagai pihak, maka hambatan itu dapat teratasi. Olehnya itu penghargaan dan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya tak lupa penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE., MM. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Bapak Erwin Akib, S.Pd.,M.Pd.,Ph.D. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Ibu Sulfasyah, S.Pd., MA., Ph.D, Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Dr. Munirah, M.Pd. Penasehat Akademik yang senantiasa memberikan masukan dan bimbingan selama proses perkuliahan.
5. Dr.Hj.Rosmini Madeamin.,M.Pd. sebagai Pembimbing I dan Andi Adam.S.Pd.,M.Pd sebagai Pembimbing II, yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan arahan dan petunjuk serta koreksi dalam penyusunan skripsi, sejak awal hingga akhir penyusunan skripsi ini.
6. Bapak-bapak dan Ibu-ibu Dosen Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah menyalurkan ilmunya secara ikhlas serta mendidik penulis.
7. Kepala SDI Sambung Jawa 1 ibu Sohra M, S.Pd serta guru kelas III.A ibu Mahya Suryandana,A.Ma yang dengan tangan terbuka telah memberikan masukan kepada penulis selama melaksanakan penelitian.

8. Sahabatku Senasib dan seperjuangan (Muhammad Ilham S Gowa, Uswatun Hasanah Bima, Fifi Maghfira Syafaat Jeneponto, Mega Rezkiyanti Maros, Firman Takalar, Sri Kandi Damayanti Gowa, Sukarmin Pulau Komodo, Putri Rahida Pratama Makassar dan seluruh teman P2T) Terimakasih atas kebersamaannya selama ini dan segala partisipasinya dalam penyusunan skripsi ini.
9. Rekan seperjuangan Jurusan Pendidikan Guru Sekolah dasar terkhusus PGSD 14 H Universitas Muhammadiyah Makassar, terima kasih atas solidaritas yang diberikan selama menjalani perkuliahan, semoga keakraban dan kebersamaan kita tidak berakhir sampai disini.
10. Rakanda dan Ayunda seperjuangan Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan Qabilah Universitas Muhammadiyah Makassar, terimakasih atas segala dukungan dan motivasi yang telah di salurkan kepada penulis selama menimba ilmu di Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis menyadari tidak ada gading yang tak retak. Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati penulis sangat mengharapkan kritikan dan saran dari siapa saja untuk kemudian untuk menjadi bahan perbaikan karya ini.

Akhirul qalam, segalanya penulis kembalikan kepada Allah SWT. Semoga keikhlasan dan bantuan yang telah diberikan walau sekecil biji dzarrahpun memperoleh ganjaran di sisi-Nya (Aamiin).

Makassar, Juni 2018

Nur Hilmawan

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PENYATAAN	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Pustaka	6
1. Penelitian Yang Relevan	6
2. Belajar	7
a. Pengertian Belajar	7
b. Tipe-Tipe Belajar	8
c. Pengertian hasil belajar	11
d. Factor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar	12
3. Ice Breaking	13
a. Pengertian Ice Breaking	13
b. Pentingnya Ice Breaking dalam pembelajaran	14

c. Tujuan dan Fungsi Ice Breaking	15
d. Ciri-ciri Ice Breaking	16
e. Macam-macam Ice breaking	17
f. Tehnik penerapan Ice breaking dalam pembelajaran	17
g. Prinsip-prinsip penggunaan Ice breaking.....	20
h. Kelebihan dan Kelemahan Ice Breaking	22
4. Bahasa Indonesia di sekolah dasar	22
a. Pengertian membaca	23
b. Jenis-jenis Membaca	24
B. Kerangka Berfikir	25
C. Hipotesis	28
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian dan Desain Penelitian	29
B. Tempat Dan Waktu Penelitian.....	30
C. Populasi dan Sampel	30
D. Definisi Operasional Variabel	31
E. Prosedur Penelitian	32
F. Instrumen Penelitian	33
G. Teknik Pengumpulan Data	34
H. Teknik Analisis Data	34
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	38
1. Hasil Analisi Deskriptif	38
2. Hasil Analisis Inferensial	45
B. Pembahasan Penelitian.....	48
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan	50
B. Saran	51
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 3.1 Desain <i>The One Grup Pretest –Posttest</i>	29
Tabel 3.2 Jumlah siswa kelas III di SDI Sambung Jawa 1	30
Tabel 3.3 Teknik Kategorisasi Standar berdasarkan Ketetapan Pendidikan Nasional.....	36
Tabel 4.1 Statistik Skor Hasil Belajar Keterampilan Membaca Bahasa Indonesia Siswa Kelas III A SDI Sambung Jawa 1 Sebelum perlakuan	39
Tabel 4.2 Distribusi Freskuensi dan Persentase Skor Hasil Belajar Keterampilan Membaca Bahasa Indonesia Siswa Kelas III A SDI Sambung Jawa 1 Sebelum perlakuan	39
Tabel 4.3 Deskripsi Ketuntasan Hasil Belajar Keterampilan Membaca Bahasa Indonesia Siswa Kelas III A SDI Sambung Jawa 1 Sebelum perlakuan	40
Tabel 4.4 Statistik Skor Hasil Belajar Keterampilan Membaca Bahasa Indonesia Siswa Kelas III A SDI Sambung Jawa 1 Setelah Perlakuan	41
Tabel 4.5 Distribusi Freskuensi dan Persentase Skor Hasil Belajar Keterampilan Membaca Bahasa Indonesia Siswa Kelas III A SDI Sambung Jawa 1 Setelah Perlakuan	42
Tabel 4.6 Deskripsi Ketuntasan Hasil Belajar Keterampilan Membaca Bahasa Indonesia Siswa Kelas III A SDI Sambung Jawa 1 Setelah perlakuan	43
Tabel 4.7 Deskripsi Respon Siswa Kelas III.A SDI Sambung Jawa 1 Kec. Mamajang Kota Makassar Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Melalui Metode Ice Breaking	44

Tabel 4.8 Analisis Skor Pre-Test dan Post-Test	45
--	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.2 Bagan Skema Kerangka Pikir	27
4.1 Diagram Batang Hasil Belajar Sebelum Perlakuan	40
4.2 Diagram Batang Hasil Belajar Setelah Perlakuan	42

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A

- A.1. Kontrol Pelaksanaan Penelitian
- A.2. Daftar Hadir Murid
- A.3. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Lampiran B

- B.1. Alternatif Jawaban Dan Penskoran
- B.2. Lembar Jawaban Tes Hasil Belajar
- B.3. Daftar Nilai Pretes, Posttes dan Gain
- B.4. Analisis Tes Hasil Belajar

Lampiran C

- D.1. Angket Respon Murid
- D.2. Analisis Angket Respon Murid

Lampiran D

- E.1. Dokumentasi
- E.2. Persuratan

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pengertian UU SISDIKNAS NO 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 yang menyebutkan “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik (siswa) secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.” Belajar adalah proses mendapatkan pengetahuan. Dengan belajar yang tadinya tidak tahu, setelah belajar menjadi tahu. Dengan demikian, bila diterapkan di sekolah, belajar merupakan sikap yang patut dimiliki oleh siswa, karena siswa merupakan seorang pelajar, ada pelajar tentu ada pengajar. Pengajar sering disebut juga guru, seorang guru mempunyai peran penting dalam proses pembelajaran, karena pada dasarnya peran seorang guru adalah membantu siswa mengubah perilakunya sesuai dengan tujuan. Selain itu guru juga bertanggung jawab atas hasil kegiatan belajar siswa khususnya melalui interaksi belajar mengajar.

Dalam proses interaksi mengajar tersebut disadari atau tidak, banyak siswa menjadi lelah, malas, jenuh dan tidak tertarik atau tegang saat mengikuti suatu proses pembelajaran, terutama jika :

- 1) Peserta didik sudah lelah.

- 2) Peserta didik mengantuk.
- 3) Peserta didik dalam kondisi lapar.
- 4) Sifat pertemuan sangat formal, sehingga menegangkan.

Hal-hal semacam itu tidak dapat dipungkiri akan mengakibatkan kebosanan atau kejenuhan yang akhirnya akan membawa suasana menjadi tidak dinamis, tidak ada gairah, maupun malas untuk berpikir lebih dalam. Tidak jarang juga pertemuan menjadi tidak efektif, tidak hidup, hanya satu arah sehingga tidak mendapatkan tanggapan atau respon yang positif dari peserta didik. Akibat terbesar dari kondisi tersebut adalah : 1). Materi tidak dapat dipahami. 2). Seluruh pembelajaran menjadi sia-sia. 3). Penolakan terhadap setiap ide. 4). Tidak bergairah dalam belajar.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Guru kelas III SDI Sambung Jawa 1 kecamatan Mamajang Kota Makassar 2018/2019 semester II bahwa hasil belajar bahasa Indonesia hanya mencapai rata-rata 63,75. Hal ini menunjukkan bahwa prestasi siswa pada pelajaran bahasa Indonesia belum dapat dikatakan tuntas, karena Standar KKM untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas III di sekolah tersebut yaitu 70,00. Hasil belajar yang belum optimal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, namun diasumsikan bahwa faktor yang paling dominan adalah rendahnya motivasi belajar bahasa Indonesia.

Sehubungan dengan hal tersebut, diperlukan suatu strategi untuk menghilangkan kejenuhan dan dapat menarik perhatian peserta didik kepada pembicaraan dan materi yang disampaikan. Jika pembicaraan bisa

“menghipnotis” peserta ke arah pembicaraan serta dikondisikan untuk “*Involve*” maka akan terasa bahwa pembelajaran yang berlangsung dalam beberapa jam menjadi tidak membosankan bahkan akan ada yang merasa kurang dengan waktu tatap muka yang disediakan.

Ice Breaking memberikan angin segar bagi peserta didik. Setiap peserta didik memiliki alasan dan motivasi sendiri dalam mengikuti pembelajaran. Ada yang ingin menguasai bidang tertentu, ada yang ingin mempelajari keterampilan, ada yang sekedar berkumpul bersama teman, dan ada yang mempunyai alasan keterpaksaan. Semua alasan itu berdampak terhadap cara menanggapi penjelasan guru dan merespon setiap aktifitas dalam proses pembelajaran. Siswa yang memang bersemangat untuk mendapatkan ilmu tambahan akan tetap antusias sampai akhir pembelajaran. Semua peserta ditargetkan untuk menargetkan pandangan dan pikirannya ke satu sumber, yaitu pembicara. Kata-kata pembuka yang memancing perhatian semua peserta didik bias mengalihkan semua pandangan, lamunan, pemikiran, dan konsentrasi peserta ke arah pembicara. Demikianlah yang disebut angin segar kepada peserta didik.

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan dan informasi, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan. Adapun membaca dibedakan atas 2 yaitu membaca nyaring dan membaca dalam hati.

Dari uraian di atas, maka penulis ingin meneliti lebih jauh tentang “Pengaruh Penerapan metode *ice breaking* (yel-yel) Terhadap Hasil Belajar

keterampilan membaca Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas III SDI Sambung Jawa 1 kecamatan Mamajang Kota Makassar”’.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana hasil belajar sebelum menggunakan metode *ice breaking* (yel-yel)?
2. Bagaimana penerapan metode *Ice Breaking* (yel-yel) dalam pembelajaran keterampilan membaca bahasa indonesia siswa kelas III SDI Sambung Jawa 1 kecamatan Mamajang Kota Makassar?
3. Bagaimana penerapan metode terhadap hasil belajar setelah penggunaan metode *ice breaking* (yel-yel)?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui hasil belajar sebelum menggunakan metode *ice breaking* (yel-yel).
2. Untuk mengetahui penerapan metode *ice breaking* (yel-yel) dalam pembelajaran keterampilan membaca bahasa Indonesia Siswa Kelas III SDI Sambung Jawa 1 kecamatan Mamajang Kota Makassar.
3. Untuk mengetahui pengaruh penerapan metode terhadap hasil belajar setelah penggunaan metode *ice breaking* (yel-yel)?

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan setelah penelitian ini dilaksanakan yaitu:

1. Manfaat Teoretis

Temuan penelitian dapat dijadikan sebagai landasan teori pembelajaran bahasa indonesia pada umumnya dan khususnya tentang metode ice breaking terhadap hasil belajar membaca bahasa indonesia di Sekolah Dasar.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Siswa

Siswa memiliki kemampuan yang secara bertahap mandiri dalam belajar dan melatih kemampuan atau keterampilan peserta didik.

- b. Bagi guru

Sebagai bahan masukan dalam usaha peningkatan kemampuan berbahasa indonesia dan dapat mengetahui metode pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar

- c. Bagi sekolah

Sebagai masukan dalam perbaikan pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar dan menunjang tercapainya target kurikulum.

- d. Bagi peneliti

Selesainya penelitian bukan berarti selesainya kreativitas peneliti, anggaplah penelitian dan hasil penelitian yang di dapat merupakan awal mula seorang guru memulai kreativitasnya.

- e. Bagi Pembaca

Sebagai sumber informasi dan bahan referensi peneliti selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Penelitian yang Relevan

Kajian pustaka (*literature review*) adalah proses kegiatan menelaah dan membaca bahan-bahan pustaka seperti buku-buku atau dokumen-dokumen, mempelajari dan menilai prosedur dan hasil penelitian yang sejenis yang pernah dilakukan orang lain, serta mempelajari laporan-laporan hasil observasi dan hasil survei tentang masalah yang terkait dengan topik permasalahan yang akan diteliti. Sehubungan tentang penulisan skripsi ini berikut beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini:

Hasil penelitian Sri Nur Wahyuni.(2017) dengan judul penelitian “pengaruh penggunaan ice breaking terhadap hasil belajar pada mata pelajaran ips siswa kelas IV SD Inpres tamarunang Kecamatan Sombo Opu Kab. Gowa. Dalam penelitian ini terdapat 24 orang siswa kelas kontrol dan 24 kelas eksperimen dimana hasil belajar siswa kelas kontrol mencapai nilai rata-rata sedang dan hasil belajar eksperimen mencapai kategori tinggi berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok kontrol dan eksperimen, sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan metode ice breaking jenis tepuk tangan dan humor memiliki pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa SD Inpres Tamarunang.

Sumardani, Skripsi yang berjudul “pengaruh teknik *Ice Breaker* pada pembelajaran Matematika terhadap hasil belajar peserta didik kelas III Sekolah Dasar Negeri 20 Pontianak Selatan”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Eksperimen dengan bentuk penelitian *Quasi Eksperimen Design* dengan rancangan penelitian *non equivalent control group design*. Sampel penelitian ini adalah peserta didik kelas III A yang berjumlah 30 orang dan kelas III B yang berjumlah 30 orang. Hasil analisis data, diperoleh rata-rata *post-test* pada kelas eksperimen diperoleh sebesar 72,27 sedangkan kelas kontrol sebesar 62,93. Hasil perhitungan *effect size* data hasil belajar peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh sebesar 0,59 diklasifikasikan dalam kategori sedang, yang berarti bahwa penerapan teknik *Ice Breaker* memberikan pengaruh yang sedang terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Matematika di kelas III Sekolah Dasar Negeri 20 Pontianak Selatan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, bahwa ada kesamaan dengan penelitian yang penulis direncanakan, yaitu dari segi metode yang menggunakan *Ice Breaker* dan untuk mengetahui tentang motivasi belajar

dan hasil belajar siswa. Namun perbedaan yang terdapat dalam penelitian yang diteliti terdapat pada tempat observasi yang akan diteliti dan mata pelajaran yang berbeda.

2. Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar adalah suatu kata yang tidak asing lagi bagi semua orang terutama bagi para pelajar. Kegiatan belajar merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari semua kegiatan mereka dalam menuntut ilmu di lembaga pendidikan formal.

Di dalam literatur di jumpai sejumlah pengertian belajar yang dikemukakan oleh para ahli:

Menurut Burton dalam (Rusman, 2015: 14) “Belajar adalah perubahan tingkah laku dari diri individu berkat adanya interaksi antar individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka dapat berinteraksi dengan lingkungannya”.

Menurut Sardiman, AM, (2014: 23) “belajar adalah perubahan tingkah laku, dan terjadi karena hasil pengalaman”. Sejalan dengan itu, Iskandar (2012: 102) mengatakan “belajar merupakan usaha yang dilakukan seseorang melalui interaksi dengan lingkungannya untuk merubah perilakunya”.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2013: 7) “Belajar merupakan tindakan dan perilaku yang kompleks. Sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. Siswa adalah penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar”.

Dari beberapa pengertian mengenai belajar di atas dapat disimpulkan bahwa belajar memiliki arti proses untuk mendapatkan pengetahuan yang berhubungan dengan perubahan, yang meliputi tingkah laku maupun perubahan pada beberapa aspek dari kepribadian individu, seperti kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian atau suatu pengertian.

b. Tipe-Tipe Belajar

Dalam praktik pengajaran, penggunaan suatu dasar teori untuk segala situasi merupakan tindakan kurang bijaksana. Tidak ada suatu teori belajar pun cocok untuk segala situasi. Karena masing-masing mempunyai landasan yang berbeda dan cocok untuk situasi tertentu. Robert M. Gagne (1970) mencoba melihat berbagai teori belajar dalam satu kebulatan yang saling melengkapi dan tidak bertentangan. Menurut Gagne (Rijal: 2016) belajar mempunyai delapan tipe. Kedelapan tipe itu adalah sebagai berikut :

- 1) *Tipe Belajar Isyarat (Signal Learning)*, Belajar isyarat mirip dengan conditione respons atau respons bersyarat seperti menutup mulut dengan telunjuk, isyarat untuk datang mendekat. Menutup mulut dengan telunjuk dan lambaian tangan adalah isyarat, sedangkan diam dan datang adalah respons. Tipe belajar semacam ini dilakukan dengan merespons suatu isyarat. Jadi, respons yang dilakukan itu bersifat umum, kabur, dan emosional. Menurut Therndike (1961) bentuk belajar seperti ini biasanya bersifat tidak disadari, dalam arti respons diberikan secara tidak sadar.
- 2) *Tipe Belajar Stimulus-Respons (Stimulus Respons Learning)*, Berbeda dengan belajar isyarat, respons bersifat umum, kabur, dan emosional. Tipe belajar S-R, respons bersifat spesifik. $2 \times 3 = 6$ adalah bentuk suatu hubungan S-R. Mencium stimulus respons sama dengan teori asosiasi (S-R bond). Setiap respons dapat diperkuat dengan reinforcement. Hal ini berlaku pula pada tipe belajar stimulus respons.
- 3) *Tipe belajar Belajar Rangkaian (Chaining)*, Rangkaian atau rantai dalam shaining adalah semacam rangkaian antara berbagai S-R yang bersifat segera. Hal ini terjadi dalam rangkaian motorik; seperti gerakan dalam mengikat sepatu, makan-minum-merokok atau gerakan verbal seperti selamat-tinggal, bapak-ibu.
- 4) *Tipe belajar Asosiasi Verbal (Verbal Assosiation)*, Tipe belajar ini adalah mampu mengaitkan suatu yang bersifat verbalisme kepada sesuatu yang sudah dimilikinya. Misal "Pyramide itu berbagun limas" adalah contoh tipe belajar asosiasi verbal. Seseorang dapat menyatakan bahwa pyramide

berbagun limas kalau ia mengetahui berbagai bangun, seperti balok, kubus, kerucut. Hubungan atau asosiasi verbal terbentuk bila unsur-unsurnya terdapat dalam urutan tertentu, yang satu mengikuti yang lain.

- 5) Tipe belajar Diskriminasi (*Discrimination Learning*), Tipe belajar ini adalah pembedaan terhadap berbagai rangkaian seperti membedakan berbagai bentuk wajah, hewan, tumbuhan, dan lain-lain.
- 6) *Tipe Belajar Konsep (Concept Learning)*, Konsep merupakan simbol berpikir. Hal ini diperoleh dari hasil memuat tafsiran terhadap fakta atau realita, dan hubungan antara berbagai fakta. Suatu konsep dapat diklasifikasi berdasarkan ciri tertentu. Mislanya konsep tentang manusia, konsep burung, konsep ikan, dan lain-lain. Kemampuan seseorang dapat membentuk konsep apabila orang tersebut dapat melakukan diskriminasi.
- 7) Tipe Belajar Aturan (*Rule Learning*), Tipe belajar atauran adalah lebih meningkat dari tipe belajar konsep. Dalam belajar aturan, seseorang dipandang telah memiliki berbagai konsep yang dapat digunakan untuk mengemukakan berbagai formula, hukum, atau dalil. Mislanya seseorang langsung mengatakan bahwa dalam suatu segi tiga besar sudut seluruhnya adalah 180 derajat.
- 8) Tipe Belajar Pemecahan Masalah (*Problem Solving*), Tipe belajar yang terakhir adalah memecahkan masalah. Tipe belajar ini dapat dilakukan oleh seseorang apabila dalam dirinya sudah mampu mengaplikasikan berbagai aturan yang relevan dengan masalah yang dihadapinya. Dalam memecahkan masalah diperlukan waktu yang cukup, bahkan ada yang memakan waktu

terlalu lama. Juga seringkali harus melalui berbagai langkah, seperti mengenal tiap unsur dalam masalah itu. Dalam segala langkah diperlukan pemikiran sehingga dalam memecahkan masalah akan diperoleh hasil yang optimal.

Kedelapan tipe belajar di atas tampaknya para ahli sepakat merupakan tipe belajar yang memiliki hierarki. Setiap tipe belajar merupakan prasyarat bagi tipe belajar selanjutnya. Sebaiknya tiap tipe belajar memerlukan penguasaan pada tipe belajar di tingkat bawahnya. Belajar memecahkan masalah misalnya harus menguasai sejumlah aturan yang relevan, seterusnya untuk belajar aturan perlu penguasaan beberapa konsep yang digunakan pada aturan.

c. Pengertian Hasil Belajar

Setelah belajar siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan perubahan yang demikian itulah merupakan hasil belajar untuk lebih jelasnya berikut penulis uraikan beberapa pendapat hasil belajar:

Menurut Supraknya dalam (Rahmatiah, 2017:8) “Dikemukakan bahwa hasil belajar adalah objek penilain kelas berupa kemampuan-kemampuan baru yang diperoleh siswa setelah mereka mengikuti proses belajar mengajar tentang mata pelajaran tertentu”. Demikian juga oleh Dimyanti (Nurjannah, 2016: 9) “hasil belajar adalah adanya perubahan tingkah laku orang yang belajar, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak mengerti menjadi mengerti”

Dari urain diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah tingkat keberhasilan murid dalam menguasai bahan pelajaran matematika setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan tes.

Ketuntasan belajar atau hasil belajar dalam penelitian ini dapat dilihat dari:

- 1) Siswa memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Yaitu Skor 70 yang ditetapkan oleh SDI Pabangiang
- 2) Ketuntasan belajar klasikal, pembelajaran dikatan tuntas apabila 80% siswa atau ≥ 70 .

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam, yakni :

- a. Faktor Internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa. Faktor yang berasal dari dalam siswa meliputi dua aspek, yakni aspek fisiologis (yang bersifat jasmaniah) dan aspek psikologis (yang bersifat rohaniyah).
- b. Faktor Eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa. Faktor eksternal terdiri atas dua macam, yakni : faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non-sosial. Lingkungan sosial yaitu orang tua dan keluarga siswa itu sendiri. Sifat-sifat orang tua, praktik pengelolaan keluarga, dan demografi keluarga (letak rumah), dapat memberi dampak baik ataupun buruk terhadap kegiatan belajar dan prestasi yang dicapai oleh siswa. Faktor yang termasuk lingkungan nonsosial ialah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca, dan waktu belajar yang digunakan siswa.

3. Ice Breaking

a. Pengertian Ice Breaking

Istilah *ice breaker* berasal dari dua kata asing, yaitu *ice* yang berarti es yang memiliki sifat kaku, dingin, dan keras, sedangkan *breaker* berarti memecahkan. Arti harfiah *ice-breaker* adalah ‘pemecah es’ Jadi, *ice breaker* bisa diartikan sebagai usaha untuk memecahkan atau mencairkan suasana yang kaku seperti es agar menjadi lebih nyaman mengalir dan santai. Hal ini bertujuan agar materi yang disampaikan dapat diterima. Siswa akan lebih dapat menerima materi pelajaran jika suasana tidak tegang, santai, nyaman, dan lebih bersahabat.

Ice breaker juga dapat diartikan sesuatu yang dingin yang perlu diberikan pada suasana yang panas. Artinya, ketika suasana sudah menyegarkan, yaitu *ice breaker* agar suasana kembali dingin dan otak siap menuju kegiatan pembelajaran yang lebih menantang.

Ice breaking merupakan “permainan atau kegiatan yang berfungsi untuk mengubah suasana kebekuan dalam kelompok.”. Menurut Soenarno (2005:1) *Ice breaking* adalah “peralihan situasi dari yang membosankan, membuat mengantuk,

menjenuhkan, dan tegang menjadi rileks, bersemangat, tidak membuat mengantuk, serta ada perhatian dan ada rasa senang untuk mendengarkan atau melihat orang yang berbicara di depan kelas atau ruangan pertemuan.” Berdasarkan beberapa pendapat di atas, *Ice breaking* dapat diartikan sebagai pemecah situasi kebekuan fikiran atau fisik siswa. *Ice breaking* juga dimaksudkan untuk membangun suasana belajar yang dinamis, penuh semangat, dan antusiasme. Hal ini *Ice breaking* adalah menciptakan suasana belajar yang menyenangkan (*fun*) serta serius tapi santai.

b. Pentingnya *Ice Breaker* dalam Pembelajaran

Proses pembelajaran yang serius kaku tanpa sedikitpun ada nuansa kegembiraan tentulah akan sangat cepat membosankan. Apalagi diketahui bahwa berdasarkan penelitian kekuatan rata-rata manusia untuk terus konsentrasi dalam situasi yang monoton hanyalah sekitar 15 men saja. Selebihnya pikiran akan segera beralih kepada hal-hal lain yang mungkin sangat jauh dari tempat di mana ia duduk mengikuti suatu kegiatan tertentu. Otak kita tidak dapat dipaksa untuk melakukan fokus dalam waktu yang lama. Untuk mudahnya, anda bisa menggunakan patokan usia. Contohnya, untuk anak usia 5 tahun, rentang waktu fokus optimal yang bisa dilakukan hanyalah 5 menit, untuk anak usia 15 tahun, rentang waktu fokus hanyalah 15 menit. Bila seorang berusia 35 tahun atau 60 tahun maka fokus optimalnya 30 menit. Jadi 30 menit adalah rentang waktu fokus maksimal agar tidak terjadi kelelahan otak yang berlebihan.¹⁷ Ketika pikiran tidak bisa terfokus lagi, maka segera di butuhkan upaya pemusatan perhatian kembali. Upaya yang bisa dilakukan oleh guru konvensional adalah dengan meningkatkan intonasi suara yang lebih kers lagi, mengancam atau bahkan memukul-mukul meja untuk meminta perhatian kembali. Upaya demikian sebenarnya justru semakin memperparah situasi pembelajaran, karena sebenarnya proses pembelajaran sangat dibutuhkan keterlibatan emosional siswa. Dengan demikian sangatlah penting bagi guru untuk menguasai berbagai teknik *ice breaker* dalam upaya untuk terus menjaga “stamina” belajar para siswanya.

c. Tujuan dan Fungsi *Ice Breaker*

Ice breaker didefinisikan sebagai “*a fun way to support the objective of presentation* [Svendsen, 1996]. Bahkan hampir dipastikan semua aktivitas manusia memerlukan kehadiran *ice breaker*. Ada beberapa tujuan penggunaan *ice breaker*, yaitu :

- a. Menghilangkan sekat-sekat pembatas di antara siswa.
- b. Terciptanya kondisi yang dinamis di antara siswa
- c. Menciptakan motivasi antara sesama siswa untuk melakukan aktivitas selama proses belajar-mengajar berlangsung.

d. Membuat peserta saling mengenal dan akan menghilangkan jarak mental sehingga suasana menjadi benar-benar rileks, cair dan mengalir.

e. Mengarahkan atau memfokuskan peserta pada topik pembahasan/pembicaraan.

Selanjutnya *ice breaker* dapat pula digunakan sebagai daya pembangkit [energizer]. *Energizer* adalah permainan-permainan yang digunakan ketika para peserta tampak dingin atau kehilangan semangat, jenuh dan mengantuk. Aktivitas ini digunakan sebagai sarana menurunkan ketegangan dan menyuntikkan tenaga baru. Menurunnya semangat ini juga bisa terjadi sesudah jeda (break) atau makan siang. Untuk itu, semangat bermain dan mengikuti training harus dibangkitkan kembali. Catatan penting pemakaian *Ice breaker*:

- ✓ Sebelum mempraktikkan, hendaknya seorang guru, melakukan uji coba, dengan ujicoba akan diketahui secara pasti waktu yang dibutuhkan, bahkan melihat secara cermat antara kesesuaian materi *ice breaker* dengan materi pelajaran.
- ✓ Dihindari perilaku yang menganggap, bahwa *ice breaker* adalah sarana pembunuh waktu, atau pengisi waktu luang. Namun lebih diarahkan kepada pembangkitan motivasi [energizer]
- ✓ Dalam melakukan *ice breaker* perhatikan kaidah *WARUNG JAMU* [Waktu-Ruang-Jumlah-Dan-Mutu].

Waktu	: Kapan kita harus mempraktikkan <i>icebreaker</i>
Ruang	: Pada dimensi apa kita berikan
Jumlah	: Untuk berapa peserta
Mutu	: Tujuan apa yang diinginkan.

d. Ciri – ciri *Ice Breaker*

Ada beberapa kondisi sebagai ciri-ciri dari *Ice Breaker* yang dapat dipakai untuk mencairkan suasana, antara lain :

- a. Kalimat yang bisa menarik perhatian siswa dalam 11 menit pertama.
- b. Adanya gerakan fisik yang mengundang perhatian peserta didik.
- c. Siswa atau pesera didik dilibatkan dalam satu topic.
- d. Adanya bunyi-bunyian yang merangsang pendengaran peserta didik.
- e. Anekdote yang bisa membuat semua peserta didik tertawa.
- f. Perenungan yang menghendaki jawaban bersama.
- g. Gerakan fisik yang bisa “membangun” peserta didik.

- h. Momen yang bisa mengubah jalan pikiran peserta didik.
- i. Aksentuasi suara yang bisa menyedot perhatian peserta.

e. Macam-macam ice breaking

1) Game

Game yang di berikan bias perorangan bias per kelompok.

2) Menyanyi

Menyanyi adalah salah satu ice breaking yang bias melibatkan siswa keseluruhan. Misalnya: menyanyikan lagu yang dinyanyikan guru sendiri, atau menyanyikan lagu yang sudah ada tetapi liriknya diganti.

3) Senam

Senam adalah bagian dari kegiatan pembelajaran, agar siswa sehat, segar dan bersemangat. Ada senam yang baku yang menjadi senam wajib di sekolah-sekolah, ada juga senam dadakan yang dilakukan guru dan diikuti oleh siswanya. Misalnya bangun dari duduk dan kemudian menggerakkan tubuh.

4) Yel-yel Pembangkit Semangat

Yel-yel adalah kata-kata pembangkit semangat atau motivasi, dengan intonasi suara tegas, keras , namun bermakna. Yel-yel bisa menggerakkan anggota tubuh sambil menucapkan kata-kata motivasi.

f. Teknik penerapan ice breaking dalam pembelajaran

Teknik penggunaan ice breaking ada dua cara :

1) Teknik spontan dalam situasi pembelajaran

Ice breaking digunakan secara spontan dalam proses pembelajaran biasanya digunakan karena situasi pembelajaran biasanya digunakan tanpa rencana tetapi lebih banyak digunakan karena situasi pembelajaran yang ada pada saat itu butuh penyemangat agar pembelajaran dapat fokus kembali. Ice breaking yang demikian bisa digunakan kapan saja melihat situasi dan kondisi yang terjadi pada saat pembelajaran berlangsung.

2) Teknik direncanakan dalam situasi pembelajaran

Ice breaking yang baik dan efektif membantu proses pembelajaran adalah *ice breaking* yang direncanakan dan dimasukkan dalam rencana pembelajaran. "*Ice breaking* yang direncanakan dan dimasukkan dalam

rencana pembelajaran dapat mengoptimalkan pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.”

Pelaksanaan *ice breaker* dapat dibagi dalam tiga kegiatan pembelajaran sebagai berikut:

1) *Ice breaker* di awal kegiatan pembelajaran

Pada kegiatan awal pembelajaran biasanya anak masih dalam kondisi segar, kecuali sebelumnya ada mata pelajaran lain. Kondisi yang masih segar seperti ini dapat menggunakan *ice breaker* tipe ringan *Ice breaker* yang direncanakan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) memiliki kelebihan-kelebihan yang tidak dimiliki pada *Ice breaker* spontan, antara lain :

- a) *Ice breaker* dapat dipilih secara lebih tepat, baik dalam menyesuaikan materi pembelajaran maupun ketepatan dalam memenuhi prinsip-prinsip penggunaan *Ice breaker* dalam pembelajaran.
- b) Ada kesempatan bagi guru untuk belajar terlebih dahulu terhadap *Ice breaker* yang belum dikuasainya.
- c) *Ice breaker* yang dipersiapkan lebih sinkron dengan strategi pembelajaran yang dipilih guru saat itu.
- d) *Ice breaker* terasa lebih menyatu dengan proses pembelajaran yang sedang berlangsung.

2) *Ice breaker* pada inti kegiatan pembelajaran

Pada kegiatan inti pembelajaran merupakan saat-saat krusial di mana siswa harus terus memusatkan perhatian selama jam pembelajaran berlangsung, baik pada saat mengerjakan tugas ataupun mendengarkan penjelasan guru. Penggunaan *ice breaker* pada inti pembelajaran harus dilakukan dengan ketentuan sebagai berikut :

- a) *Ice breaker* digunakan pada saat pergantian sesi atau pergantian kegiatan.

Ice breaker hendaknya jangan digunakan pada saat tengah-tengah kegiatan, seperti pada saat diskusi, kerja kelompok, demonstrasi dan lain-lain.

- b) *Ice breaker* dilakukan pada saat anak mengalami kejenuhan atau kebosanan dalam menjalankan tugas belajar. Hal ini diperlukan untuk mengembalikan stamina kepada peserta didik agar dapat optimal dalam mengikuti proses pembelajaran.
- c) *Ice breaker* juga dapat digunakan untuk memberikan penguatan materi pembelajaran yang sedang diberikan. Biasanya *Ice breaker* yang dapat digunakan untuk penguatan adalah jenis yelyel ataupun jenis lagu.

3) *Ice breaker* pada akhir kegiatan pembelajaran

Walaupun pelajaran sudah selesai *Ice breaker* masih dianggap perlu. *Ice breaker* pada akhir pembelajaran berfungsi antara lain untuk :

- a) Memberikan penguatan tentang pemahaman konsep pelajaran yang baru saja dilaksanakan.
- b) Mengakhiri kegiatan dengan penuh kegembiraan
- c) Memotivasi siswa untuk selalu senang mengikuti pelajaran berikutnya.

g. Prinsip-prinsip Penggunaan *Ice Breaker*

Tujuan utama *ice breaker* dalam pembelajaran adalah untuk mengoptimalkan belajar siswa. Dengan dilakukannya *ice breaker* motivasi siswa menjadi tinggi, sehingga mempunyai rasa senang dalam mengikuti proses pembelajaran. Oleh karena itu penggunaan *ice breaker* dalam proses pembelajaran perlu mempertimbangkan beberapa prinsip sebagai berikut:

1) Efektifitas

Jenis *ice breaker* apapun yang digunakan dalam proses pembelajaran haruslah dalam rangka menguatkan strategi pembelajaran yang telah dilaksanakan. Dengan dilakukannya *ice breaker* mestinya tujuan pembelajaran semakin efektif dicapai. *Ice breaker* yang sekiranya akan membuat pembelajaran tidak kondusif dalam situasi tertentu hendaknya dihindari.

2) Motivasi

Tujuan utama *ice breaker* adalah meningkatkan motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Dengan *ice breaker* diharapkan siswa yang belum termotifasi untuk mengikuti pembelajaran menjadi termotifasi, atau siswa yang sudah jenuh mengikuti proses pembelajaran dapat kembali kepada performa awal, sebagaimana saat awal pembelajaran yang penuh motivasi.

3) Sinkronized

Akan sangat baik jika *ice breaker* yang dipilih adalah *ice breaker* yang sesuai atau sinkron dengan materi yang dibahas pada saat itu. Dengan demikian *ice breaker* akan mempunyai daya penguat ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

4) Tidak berlebihan

Ice breaker adalah kegiatan yang sangat menyenangkan bagi siswa, sehingga mereka akan termotivasi untuk mengikuti pelajaran yang sedang berlangsung. Namun demikian penggunaan *ice breaker* yang berlebihan justru akan mengaburkan tujuan pembelajaran itu sendiri. Selain itu juga perlu memperhatikan ketersediaan waktu/jam pelajaran yang sedang di ampu.

5) Tepat situasi

Ice breaker hendaknya dilaksanakan tepat situasi. *Ice breaker* yang dilaksanakan serampangan dikhawatirkan justru akan merusak situasi yang sudah kondusif. Tentu situasi menjadi membingungkan menjadikan proses pengerjaan tugas tidak terfokus lagi.

6) Tidak mengandung unsur SARA

Ice breaker yang diberikan kepada siswa hendaknya dipikirkan yang mempunyai nilai positif terhadap rasa persatuan dan kesatuan. Hal-hal yang mengandung unsur membedakan atau menghina Suku, Agama, Ras, dan Antar golongan harus dihindarkan, sekalipun hal tersebut sebagai lelucon saja.

7) Tidak mengandung unsur pornografi

Sebagai pendidik guru harus memilih jenis *Ice Breaker* yang edukatif, sopan dan tidak mengandung unsur pornografi.

h. Kelebihan dan kelemahan Ice breaking

Dalam model pembelajaran pasti ada yang namanya kekurangan dan kelebihannya masing-masing, termasuk *ice breaking* ini. Kelebihan dari *ice breaking*:

- 1) Membuat waktu panjang terasa cepat.

- 2) Membawa dampak menyenangkan dalam pembelajaran.
- 3) Dapat digunakan secara spontan atau terkonsep.

kelemahan *ice breaking*: Penerapan disesuaikan dengan kondisi ditempat masing-masing.

4. Bahasa Indonesia disekolah dasar

Bahasan Indonesia adalah alat komunikasi yang dipergunakan oleh masyarakat Indonesia untuk keperluan sehari-hari, misalnya belajar, bekerja sama dan berinteraksi. Belajar bahasa merupakan usaha yang panjang dan kompleks seluruh jiwa raga yang terlibat ketika mempelajari bahasa. Keterlibatan menyeluruh, kepedulian yang terus-menerus, baik fisik, interktual, emosional, sangat diperlukan untuk dapat menguasai bahasa.

Kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia akan berhasil apabila guru menyesuaikan pembelajaran dengan kemampuan siswa. Penyesuaian tersebut harus dirancang secara terpadu dengan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia. Misalnya : tujuan utama pembelajaran bahasa umumnya adalah mempersiapkan siswa untuk melakukan interaksi yang bermakna dengan bahasa yang alamiah.

Agar interaksi dapat bermakna bagi siswa perlu didesain secara tepat rencana pembelajaran bahasa Indonesia. Penyusunan rencana pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan pada siswa sebagai subyek belajar. Melalui pengalaman belajar, siswa menemukan, menerapkan, menganalisis, membandingkan, menyusun, memperbaiki, menilai, dan menyimpulkan sendiri. Belajar merupakan perilaku manusia atau perubahan kapasitas yang relatif permanen sebagai hasil pengalaman.

Ruang lingkup bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek-aspek sebagai berikut. Mendengarkan, Berbicara, Membaca, dan Menulis..

a. Pengertian membaca

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan dan informasi, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis.

Tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan. Secara garis besarnya terdapat dua aspek penting dalam membaca, yaitu:

1. Keterampilan yang bersifat mekanis (*mechanical skills*) yang dapat dianggap

berada pada urutan yang lebih rendah (*lower order*). Aspek ini mencakup:

- a) Pengenalan bentuk huruf.
- b) Pengenalan unsur-unsur linguistik

(fonem/grafem, kata, frase, pola klausa, kalimat,dll) c). Kecepatan membaca bertaraf lambat.

2. Keterampilan yang bersifat pemahaman (*comprehension skills*) yang dapat dianggap berada pada urutan yang lebih tinggi (*higher order*). Aspek ini mencakup: a). memahami pengertian sederhana (leksikal, gramatikal, retorikal). b). memahami signifikansi atau makna. c). evaluasi atau penilaian (isi, bentuk). d). Kecepatan membaca yang fleksibel, yang mudah disesuaikan dengan keadaan.(Broughton 1978 : 211).

b. Jenis jenis membaca

1. Membaca Nyaring

Membaca nyaring adalah suatu aktivitas atau kegiatan yang merupakan alat untuk menangkap serta memahami informasi, pikiran dan perasaan seorang pengarang. Membaca nyaring yang baik menuntut agar si pembaca memiliki kecepatan mata yang tinggi serta pandangan mata yang jauh, karena dia haruslah melihat pada bahan bacaan untuk memelihara kontak mata dengan para pendengar. (Dawson 1963 : 215-216).

2. Membaca dalam hati

Pada saat membaca dalam hati, kita hanya mempergunakan ingatan visual (*visual memory*), yang melibatkan pengaktifan mata dan ingatan. Tujuan utama membaca dalam hati (*silent reading*) adalah untuk memperoleh informasi.(Cole 1950 : 244-245).

B. Kerangka Pikir

Pada umumnya saat guru mengajar di ruang kelas sebagian besar waktunya dihabiskan untuk menyampaikan materi pelajaran tanpa memperhatikan bagaimana kondisi dan kemampuan daya tangkap atau memori para siswanya. Kebanyakan guru menganggap hal itu sebagai salah satu bentuk pemanfaatan waktu yang tepat. Hal ini bisa kita pahami karena guru mempunyai target kurikulum yang harus selesai disampaikan kepada siswa dalam kurun waktu yang relatif singkat.

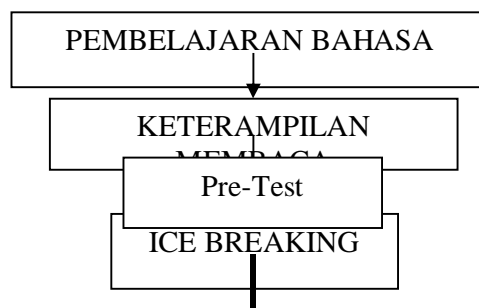
Oleh karenanya dari sekian banyak materi yang telah dijelaskan guru, seringkali tidak dapat diserap semua dengan baik oleh para siswa. Kalau kita cermati pada awalnya grafik tingkat daya serap siswa terhadap apa yang disampaikan guru cukup tinggi. Namun seiring dengan berjalannya waktu, beberapa menit kemudian terjadilah penurunan memori atau tingkat daya serap siswa terhadap materi pelajaran.

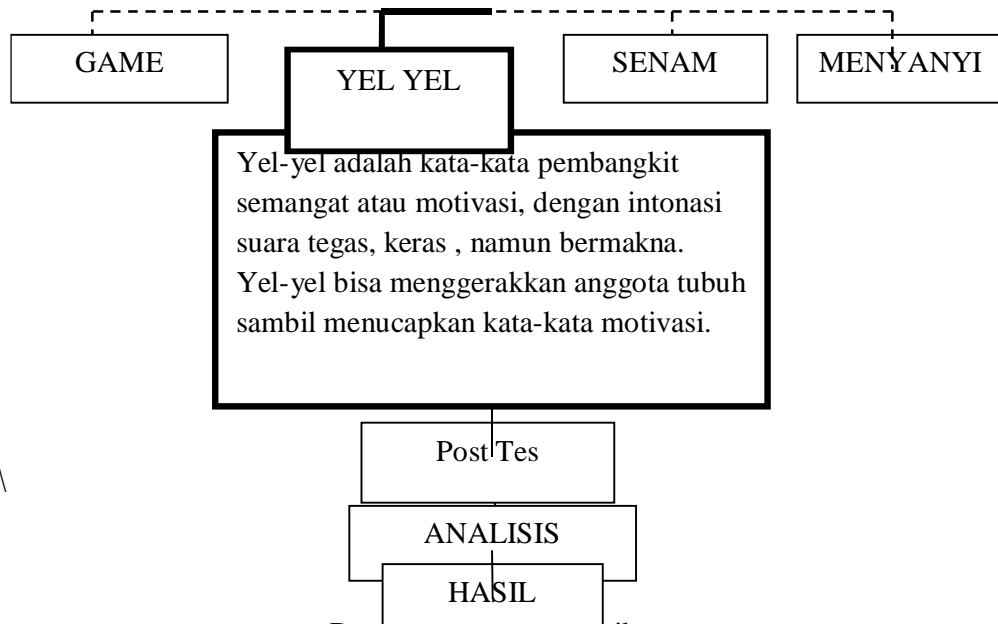
Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru dalam mengubah suasana yang membosankan, yaitu menerapkan *Ice breaking* agar suasana kelas menjadi lebih hidup.

Setiap proses belajar mengajar selalu menghasilkan hasil belajar, masalah yang dihadapi ialah sampai ditingkat mana prestasi belajar yang telah dicapai, sehubungan dengan hal inilah keberhasilan belajar dibagi menjadi beberapa tngkatan atau taraf, antara lain sebagai berikut:

- 1) Istimewa/maksimal
Apabila seluruh bahan pelajaran yang telah diajarkan dapat dikuasai oleh siswa.
- 2) Baik sekali/optimal
Apabila sebagian besar (76% - 99%) bahan pelajaran yang telah dipelajari dapat dikuasai siswa.
- 3) Baik/minimal
Apabila bahan pelajaran yang telah diajarkan hanya (60% - 75%) dapat dikuasai siswa.
- 4) Kurang
Apabila bahan pelajaran yang telah diajarkan kurang dari 60% yang telah dikuasai siswa.

Pengaruh penerapan *Ice breaking* terhadap Hasil belajar sangatlah penting. Dengan demikian, siswa mampu memahami dan menjawab setiap pertanyaan yang diajukan oleh guru karena pelajaran yang sudah diajarkan masih melekat pada ingatan siswa, sehingga menjadikan prestasi siswa juga semakin meningkat.





Bagan 2.1 : Kerangka pikir

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian merupakan suatu alat yang sangat penting, artinya dalam suatu kajian atau penelitian, hipotesis memungkinkan kita dapat menghubungkan antara teori dan hasil pengamatan. Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka pikir maka hipotesis dalam penelitian ini, yaitu :

H0 : Tidak ada pengaruh signifikan antara Metode *Ice breaking* (yel-yel) terhadap hasil belajar keterampilan membaca bahasa indonesia siswa kelas III SDI Pabangiang Kab. Gowa.

H1 : Ada pengaruh yang signifikan antara Metode *Ice breaking* (yel-yel) terhadap hasil belajar keterampilan membaca bahasa indonesia siswa kelas III SDI Sambung Jawa 1 kecamatan Mamajang Kota Makassar.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Dan Desain Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen, yaitu metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan. Dalam penelitian ini di gunakan desain pra-eksperimen karena hanya melibatkan satu kelas sebagai kelas eksperimen yang dilaksanakan tanpa adanya kelompok pembanding.

2. Desain Penelitian

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *One Grup Pretest – Posttest*. Desain ini digunakan karena hanya menggunakan satu kelas eksperiment yang dilakukan tanpa adanya kelas pembanding namun diberi test awal dan tes akhir dan juga perlakuan, model desain ini adalah sebagai berikut:

Table 3.1 Desain *The One Grup Pretest –Posttest*

<i>Pretest</i>	<i>Treatment</i>	<i>Posttest</i>
O₁	X	O₂

(Sumber. Sugiono, 2017: 74)

Keterangan:

X = Perlakuan, yaitu pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menerapkan Ice Breaking.

O₁ = Hasil belajar siswa sebelum diberikan perlakuan

O₂ = Hasil belajar siswa setelah diberikan perlakuan

B. Tempat Dan Waktu

29

1. Tempat penelitian

Tempat penelitian merupakan tempat dilaksanakannya penelitian, sehingga peneliti memperoleh data yang di inginkan. Penelitian ini di laksanakan di SDI Sambung Jawa 1 Kecamatan Mamajang Kota Makassar.

2. Waktu Penelitian

Waktu yang dibutuhkan dalam penelitian yang dilaksanakan di SDI Sambung Jawa 1 Kecamatan Mamajang Kota Makassar adalah 1 bulan berikut ini penulis akan menguraikan waktu yang dibutuhkan dalam penelitian ini :

- a) Pengurusan izin penelitian 18 Mei 2018 sampai dengan 22 mei 2018.
- b) Pengumpulan data 28 mei 2018 sampai dengan 5 juni 2018.
- c) Pembuatan laporan penelitian 6 Juni sampai dengan 15 juni 2018.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas III SDI Sambung Jawa 1 kecamatan Mamajang Kota Makassar yang terdiri dari dua kelas.

Table 3.2 Jumlah siswa kelas III di SDI Sambung Jawa 1

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah Siswa
		Laki-Laki	Perempuan	
1	III A	14	15	29

2	III B	13	20	33
---	-------	----	----	----

2. Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas III A SDI Sambung Jawa 1 kecamatan Mamajang Kota Makassar sebanyak 29 siswa yang terdiri atas 14 laki-laki dan 15 perempuan pada tahun ajaran 2017/2018.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan cluster random sampling (pengambilan acak berdasarkan kelompok) dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Memilih satu kelas sebagai kelas eksperimen dari dua kelas yang ada di SDI Sambung Jawa 1 kecamatan Mamajang Kota Makassar.
- b. Kelas yang terpilih diberikan perlakuan yakni penerapan ice breaking pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

D. Definisi Operasional Variabel

Variabel yang dilibatkan dalam penelitian ini secara operasional didefinisikan sebagai berikut:

- a. Penerapan Ice Breaking adalah “peralihan situasi dari yang membosankan, membuat mengantuk, menjenuhkan, dan tegang menjadi rileks, bersemangat, tidak membuat mengantuk, serta ada perhatian dan ada rasa senang untuk mendengarkan atau melihat orang yang berbicara di depan kelas atau ruangan pertemuan.”
- b. Hasil belajar siswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah skor yang dicapai oleh siswa setelah proses pembelajaran dengan penerapan Ice

breaking melalui tes belajar. Hasil ini tercermin dari Skor yang dicapai oleh siswa dengan menjawab soal-soal pretest dan Posttest.

- c. Respon Siswa adalah ukuran yang menyatakan perasaan suka, minat, ketertarikan, atau tanggapan siswa tentang proses pembelajaran bahasa Indonesia melalui penerapan ice breaking yang akan diamati dengan menggunakan lembar observasi aktifitas siswa.

E. Prosedur Penelitian

1. Tahap persiapan
 - a. Konsultasi dengan dosen pembimbing, guru, dan kepala sekolah sebelum melakukan penelitian.
 - b. Mempersiapkan perangkat pembelajaran bahasa Indonesia yang berhubungan dengan materi pelajaran.
2. Tahap pelaksanaan
 - a. Memberikan *Pretest* dalam bentuk *esai* untuk mengetahui pengetahuan awal siswa dikelas secara keseluruhan diawal pertemuan.
 - b. Memberikan perlakuan yaitu dengan menerapkan ice breaking.
 - c. Membagikan angket respon siswa setelah mengikuti Pembelajaran bahasa Indonesia.
3. Memberikan tes dalam bentuk *esai* untuk mengevaluasi (*Posttest*) setelah penerapan Pembelajaran bahasa Indonesia.
4. Tahap Analisis

Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap ini adalah menganalisis data yang telah diperoleh yaitu: hasil belajar, dan respon siswa.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes hasil belajar keterampilan membaca bahasa Indonesia untuk mengukur hasil belajar bahasa Indonesia khususnya siswa kelas III A setelah pembelajaran bahasa Indonesia dengan menerapkan Ice Breaking, digunakan juga angket respon siswa sebagai instrumen tambahan untuk mengetahui pengaruh penerapan metode ice breaking. Instrumen yang digunakan diuraikan sebagai berikut :

1. Tes hasil belajar

Untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang telah diajarkan, guru perlu menyusun suatu tes yang berdasarkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Tes itu kemudian diberikan ke siswa. Penskoran hasil tes siswa menggunakan skala bebas yang tergantung dari bobot butir soal tersebut.

Tes ini digunakan untuk memperoleh informasi tentang kemampuan awal siswa sebelum diberikan perlakuan (*Pretest*) serta mengukur kemampuan belajar siswa (*Posttest*) setelah pembelajaran bahasa Indonesia dengan menerapkan ice breaking. Item tes dibuat berdasarkan materi yang diberikan selama penelitian ini berlangsung dengan berdasarkan rumusan indikator pembelajaran.

2. Angket respon siswa

Angket respon siswa digunakan untuk menjawab pertanyaan mengenai respon siswa terhadap pembelajaran yang digunakan. Respon siswa adalah tanggapan siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan ice breaking. Model pembelajaran yang baik dapat memberi respon yang positif bagi siswa setelah mereka mengikuti kegiatan pembelajaran.

Angket respon siswa dirancang untuk mengetahui respon siswa terhadap pembelajaran bahasa Indonesia dengan menerapkan ice breaking. Aspek respon siswa menyangkut suasana kelas, minat mengikuti pembelajaran berikutnya, cara-cara guru mengajar dan saran-saran. Teknik yang digunakan untuk memperoleh data respon tersebut adalah dengan membagikan angket kepada siswa setelah berakhirnya pertemuan terakhir untuk diisi sesuai dengan petunjuk yang diberikan. Respon siswa setelah mengikuti pembelajaran dikatakan positif jika presentase respon siswa dalam menjawab senang, menarik, dan ya setiap aspek minimal 75%.

G. Teknik Pengumpulan Data

Berikut ini teknik pengumpulan data dalam penelitian ini:

1. Untuk memperoleh data dari hasil belajar diperoleh (*Pretest*) sebelum perlakuan dan (*Posttest*) yang dilakukan pada akhir pertemuan penelitian atau setelah diberikan perlakuan (*treatment*) dengan menggunakan metode ice breaking.

2. Untuk memperoleh data tentang respon siswa peneliti menggunakan angket.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data penelitian dimaksudkan untuk menganalisis data hasil tes penelitian berkaitan dengan hasil belajar bahasa Indonesia, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis inferensial.

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dimaksudkan untuk menggambarkan rendahnya hasil belajar keterampilan membaca pada siswa kelas III.A SDI Sambung Jawa 1 kecamatan Mamajang Kota Makassar sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) perlakuan berupa penggunaan metode ice breaking (yel-yel) dengan menggunakan tabel distribusi frekuensi dan persentase dengan rumus persentase, yaitu :

$$P = \frac{f}{N} \times 100\% \text{ (Arikunto, 2006: 306)}$$

Keterangan:

P : Persentase

f : Frekuensi yang dicari persentase

N : Jumlah subyek (sampel)

Guna memperoleh gambaran umum tentang rendahnya hasil belajar keterampilan membaca pada siswa kelas III.A SDI Sambung Jawa 1 kecamatan Mamajang Kota Makassar sebelum dan sesudah diberikan penggunaan metode Ice

breaking, maka untuk keperluan tersebut dilakukan perhitungan rata-rata skor peubah dengan rumus:

$$Me = \frac{\sum Xi}{N}$$

Keterangan:

Me : Mean (rata-rata)

Xi : Nilai X ke i sampai ke n

N : Banyaknya siswa

Setelah rata-rata skor telah didapat, maka peneliti mengklasifikasikan hasil tersebut berdasarkan teknik kategorisasi standar yang ditetapkan oleh Depdiknas (2006) yang dinyatakan sebagai berikut:

Tabel 3.3 Teknik Kategorisasi Standar berdasarkan Ketetapan Pendidikan Nasional

Interval	Kategori
$90 \leq X \leq 100$	Sangat Tinggi
$80 \leq X < 90$	Tinggi
$70 \leq X < 80$	Sedang
$55 \leq X < 70$	Rendah
$0 \leq X < 55$	Sangat Rendah

Sumber: Depdiknas (2006: 19)

2. Analisis Statistik Inferensial

Analisis statistik inferensial dimaksudkan untuk menguji hipotesis penelitian mengenai ada tidaknya pengaruh hasil belajar bahasa indonesia sebelum dan sesudah diberikan metode ice breaking terhadap keterampilan membaca siswa kelas III.A SDI Sambung Jawa Kecamatan Mamajang Kota Makassar. Rumus yang digunakan adalah:

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum X^2 d}{N(N-1)}}} \text{ (Arikunto, 2006: 279)}$$

Keterangan :

Md: mean dari perbedaan *pretest* dan *posttest*

X1: hasil belajar sebelum perlakuan (*pretest*)

X2: hasil belajar sesudah perlakuan (*posttest*)

d: deviasi masing-masing subjek

$\sum X^2 d$: jumlah kuadrat deviasi

N: subyek pada sampel

db: ditentukan dengan N-1

Dalam pengujian statistik, hipotesis ini dinyatakan sebagai berikut:

$$H_0 : t_{hitung} \leq t_{tabel} \text{ lawan } H_1 : t_{hitung} \geq t_{tabel}$$

Menentukan aturan pengambilan atau kriteria yang signifikan dengan kaidah pengujian signifikan :

1. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, berarti penggunaan metode ice breaking berpengaruh terhadap keterampilan membaca pada siswa kelas III.A SDI Sambung Jawa 1 kecamatan Mamajang Kota Makassar
2. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima, berarti penggunaan metode ice breaking tidak berpengaruh terhadap keterampilan membaca pada siswa kelas III.A SDI Sambung Jawa 1 kecamatan Mamajang Kota Makassar.
3. Mencari t_{tabel} dengan menggunakan tabel distribusi dengan taraf signifikan $\alpha=0,05$ dan $db = N-1$.

Membuat kesimpulan penggunaan metode ice breaking berpengaruh terhadap terhadap keterampilan membaca siswa kelas III.A SDI Sambung Jawa 1 kecamatan Mamajang Kota Makassar.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

I. Hasil Penelitian

Untuk mengetahui pengaruh penerapan metode ice breaking (yel-yel) terhadap hasil belajar keterampilan membaca bahasa Indonesia kelas III.A SDI Sambung Jawa 1 Kecamatan Mamajang Kota Makassar, dilakukan prosedur penelitian dan analisis data hasil penelitian dengan menggunakan teknik analisis deskriptif dan teknik analisis inferensial. Hasil analisis keduanya diuraikan sebagai berikut:

1. Hasil Analisis Deskriptif

Hasil analisis statistika deskriptif menunjukkan tentang distribusi skor hasil belajar sebelum dan sesudah pembelajaran dengan metode ice breaking (yel-yel) terhadap hasil belajar keterampilan membaca bahasa Indonesia, atas masalah yang dirumuskan dalam penelitian, analisis hasil belajar siswa, analisis keaktifan siswa, dan analisis respon siswa.

a. Deskripsi Hasil Belajar Keterampilan Membaca Bahasa Indonesia.

1) Deskripsi Hasil Belajar Keterampilan Membaca Bahasa Indonesia Siswa Kelas III A SDI Sambung Jawa 1 Sebelum Perlakuan (Treatment)

Untuk memberikan gambaran awal tentang hasil belajar Bahasa Indonesia siswa Kelas III A yang dipilih objek penelitian. Berikut disajikan skor hasil belajar matematika siswa Kelas III A, sebelum perlakuan (Pre-Test):

Tabel 4.1 Statistik Skor Hasil B³⁸ : Keterampilan Membaca Bahasa Indonesia Siswa Kelas III A SDI Sambung Jawa 1 Sebelum perlakuan

Statistik	Nilai Statistik
Ukuran sampel	29
Skor ideal	100
Skor maksimum	90
Skor minimum	50
Rentang skor	40
Rata-Rata (Mean)	67,59
Median	70
Modus	70

Sumber : Data Diolah Dilampiran B)

Berdasarkan Tabel 4.1 dapat dinyatakan bahwa skor rata-rata hasil belajar Bahasa Indonesia sebelum diberikan perlakuan 29 siswa sebesar 67,59 dan skor ideal 100 berada pada kategori rendah berdasarkan kategori hasil belajar siswa. Jika hasil belajar siswa dikelompokkan dalam lima kategori maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase sebagai berikut:

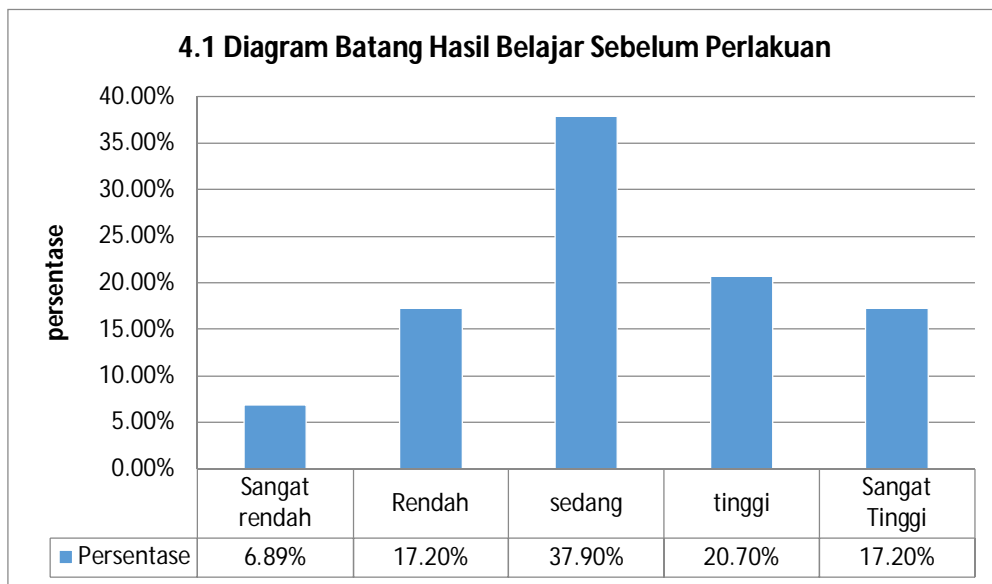
Tabel 4.2 Distribusi Freskuensi dan Persentase Skor Hasil Belajar Keterampilan Membaca Bahasa Indonesia Siswa Kelas III A SDI Sambung Jawa 1 Sebelum perlakuan

No	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	$90 \leq X \leq 100$	Sangat Tinggi	2	6,89 %
2	$80 \leq X < 90$	Tinggi	5	17,2%
3	$70 \leq X < 80$	Sedang	11	37,9%
4	$55 \leq X < 70$	Rendah	6	20,7%
5	$0 \leq X < 55$	Sangat Rendah	5	17,2%
Rata-Rata Hasil Belajar		= 67,59		

Sumber : Data Diolah Dilampiran B)

Pada Tabel 4.2 menunjukkan bahwa dari 29 siswa Kelas III A SDI Sambung Jawa 1 Kecamatan Mamajang Kota Makassar, siswa yang memperoleh skor pada

kategori sangat rendah 5 siswa (17,2%), kategori rendah 6 siswa (20,7%), kategori sedang 11 siswa (37,9%), kategori tinggi 5 siswa (17,2%), Sangat tinggi 2 siswa (6,89%). Setelah skor rata-rata hasil belajar siswa sebelum perlakuan bahwa 29 siswa dikonversi kedalam lima kategori diatas, maka rata-rata hasil belajar Keterampilan Membaca Bahasa Indonesia Siswa Kelas III A SDI Sambung Jawa 1 sebelum diajarkan melalui metode Ice Breaking tergolong rendah. Berikut ini diagram batang hasil belajar sebelum perlakuan:



Selanjutnya skor hasil belajar Keterampilan Membaca Bahasa Indonesia pada siswa Kelas III A SDI Sambung Jawa 1 dikategorikan tidak tuntas berdasarkan kriteria ketuntasan minimum (KKM) dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut:

Tabel 4.3 Deskripsi Ketuntasan Hasil Belajar Keterampilan Membaca Bahasa Indonesia Siswa Kelas III A SDI Sambung Jawa 1 Sebelum perlakuan

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
------	----------	-----------	----------------

$0 \leq X < 70$	Tidak Tuntas	11	37,9%
$70 \leq X \leq 100$	Tuntas	18	62,00%

Sumber : Data Diolah Dilampiran B

Kriteria seorang siswa dikatakan tuntas hasil belajar Bahasa Indonesia apabila memiliki nilai paling kurang 70. Dari tabel 4.3 diatas bahwa jumlah siswa yang tidak memiliki kriteria ketuntasan adalah 11 siswa (37.9%) dan yang memenuhi kriteria ketuntasan Minimum adalah 18 siswa (62.0%). Berdasarkan Deskripsi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar siswa Kelas III A SDI Sambung Jawa 1 Kecamatan Mamajang Kota Makassar tergolong lebih banyak yang tuntas yaitu 62.0% dari 100% siswa.

2) Deskripsi Hasil Belajar Keterampilan Membaca Bahasa Indonesia Siswa Setelah Perlakuan (Treatment)

Berikut disajikan deskripsi dan persentase skor hasil belajar Bahasa Indonesia siswa Kelas III A, setelah perlakuan (Post-Test):

Tabel 4.4 Statistik Skor Hasil Belajar Keterampilan Membaca Bahasa Indonesia Siswa Kelas III A SDI Sambung Jawa 1 Setelah Perlakuan

Statistik	Nilai Statistik
Ukuran sampel	29
Skor ideal	100
Skor maksimum	100
Skor minimum	60
Rentang skor	40
Rata-Rata (Mean)	81,72
Median	80
Modus	80

Sumber : Data Diolah Dilampiran B

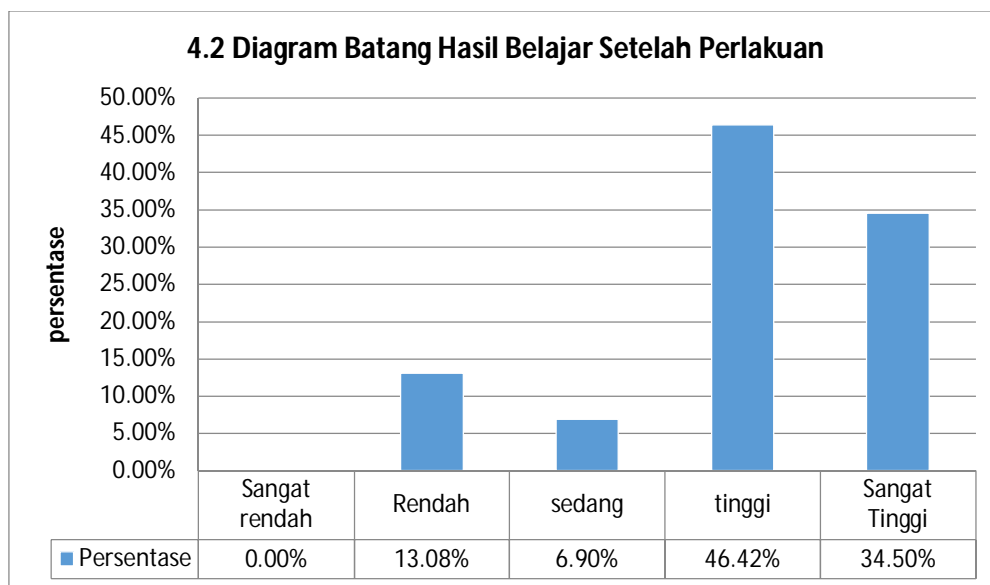
Berdasarkan Tabel 4.4 dapat dinyatakan bahwa skor rata-rata hasil belajar bahasa Indonesia setelah diberikan perlakuan 29 siswa sebesar 81,72 dan skor ideal 100 berada pada kategori Tinggi berdasarkan kategori hasil belajar siswa. Jika hasil belajar siswa dikelompokkan dalam lima kategori maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase sebagai berikut:

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Hasil Belajar Keterampilan Membaca Bahasa Indonesia Siswa Kelas III A SDI Sambung Jawa 1 Setelah Perlakuan

No	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	$90 \leq X \leq 100$	Sangat Tinggi	10	34,5%
2	$80 \leq X < 90$	Tinggi	13	46,42%
3	$70 \leq X < 80$	Sedang	2	6,9%
4	$55 \leq X < 70$	Rendah	4	13,8%
5	$0 \leq X < 55$	Sangat Rendah	0	0,00%
Rata-Rata Hasil Belajar		= 81,72		

Sumber : Data Diolah Dilampiran B

Pada Tabel 4.5 menunjukkan bahwa dari 24 siswa Kelas III A SDI Sambung Jawa 1 Kota Makassar, siswa yang memperoleh skor pada kategori sangat rendah 0 siswa (0%), kategori rendah 4 siswa (13,8%), kategori sedang 2 siswa (6,9%), kategori tinggi 13 siswa (46,42%), Sangat tinggi 10 siswa (34,5%). Setelah skor rata-rata hasil belajar siswa, maka rata-rata hasil belajar Keterampilan Membaca Bahasa Indonesia Siswa Kelas III A SDI Sambung Jawa 1 setelah diajarkan melalui penerapan metode ice breaking (yel-yel) tergolong pada kategori tinggi.



Selanjutnya skor hasil belajar keterampilan membaca setelah melalui metode ice breaking (yel-yel) pada siswa Kelas III A SDI Sambung Jawa 1 Kota Makassar dikategorikan berdasarkan kriteria ketuntasan minimum (KKM) dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut:

Tabel 4.6 Deskripsi Ketuntasan Hasil Belajar Keterampilan Membaca Bahasa Indonesia Siswa Kelas III A SDI Sambung Jawa 1 Setelah perlakuan

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
$0 \leq X < 70$	Tidak Tuntas	4	13,8%
$70 \leq X \leq 100$	Tuntas	25	86,20%

Sumber : Data Diolah Dilampiran B

Berdasarkan tabel 4.6 diatas bahwa jumlah siswa yang tidak memenuhi kriteria ketuntasan minimum adalah 4 siswa (13,8%) dan yang memenuhi ketuntasan minimum adalah 25 siswa (86,20%). Berdasarkan deskripsi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar siswa Kelas III A SDI Sambung Jawa 1 Kecamatan Mamajang Kota Makassar tergolong lebih banyak yang tuntas

dibandingkan dengan sebelum perlakuan, Maka nilai belajar siswa secara umum di anggap mampu.

b. Deskripsi Respon Siswa Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Melalui Penerapan Metode Ice Breaking (Yel-yel).

Hasil analisis respon siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia melalui Metode Ice Breaking yang diisi oleh 29 siswa dapat dilihat pada tabel 4.7 berikut:

Tabel 4.7 Deskripsi Respon Siswa Kelas III.A SDI Sambung Jawa 1 Kec. Mamajang Kota Makassar Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Melalui Metode Ice Breaking .

No	Pertanyaan	Respon Positif		Respon Negatif	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
1	Bagaimana perasaan anda terhadap materi matematika yang diajarkan dengan Metode Ice Breaking?	29	100%	0	0%
2	Bagaimana perasaan anda terhadap Lembar kegiatan siswa (LKS) yang diberikan dengan Metode Ice Breaking?	24	83%	5	17%
3	Bagaiman perasaan anda terhadap suasana belajar di kelas setelah diterapkan Metode Ice Breaking dalam pembelajaran?	29	100%	0	0%
4	Apakah anda termotivasi untuk belajar dan mengerjakan pekerjaan rumah?	26	90%	3	10%
5	Apakah anda menyukai cara mengajar guru yang di ajar dengan Metode Ice Breaking?	29	100%	0	0%
6	Apakah anda mengalami kesulitan mempelajari materi pelajaran dengan Metode Ice Breaking?	25	86%	4	14%
7	Apakah anda mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan guru dengan Metode Ice Breaking?	26	90%	3	10%
8	Bagaimana pendapat anda jika dalam pembelajaran berikutnya guru	29	100%	0	0%

menerapkan Metode Ice Breaking?			
Jumlah	217	15	
Persentase	94%	6%	

Sumber : Data Diolah Dilampiran D

Berdasarkan tabel 4.7 diatas, Respon siswa terhadap pembelajaran bahasa indonesia melalui Metode Ice Breaking untuk semua pertemuan bernilai positif. Jika dirata-ratakan skor jawaban aspek positif siswa mencapai 94% dan presentasi siswa yang memberikan respon negatif 6%, berdasarkan kriteria respon siswa dikatakan positif apabila diperoleh persentase $\geq 75\%$ dengan demikian Metode Ice Breaking mendapat respon yang positif dari siswa kelas III.A SDI Sambung Jawa 1 Kec. Mamajang Kota Makassar.

2. Analisis Statistik Inferensial

Sesuai dengan hipotesis penelitian yakni ada pengaruh penggunaan teknik pembelajaran ice breaking (yel-yel) terhadap hasil belajar keterampilan membaca siswa kelas III SDI Sambung Jawa 1 Kec. Mamajang Kota Makassar, Maka tehnik yang digunakan untuk menguji hipotesis tersebut adalah tehnik statistic infrensial dengan menggunakan uji-t.

Tabel 4.8 Analisis Skor Pre-Test dan Post-Test

Analisis Nilai Pretest dan Posttest hasil belajar keterampilan membaca bahasa indonesia pada Siswa Kelas III A SDI Sambung Jawa Kec. Mamajang Kota Makassar					
No	Nama Siswa	Perolehan Nilai		Gain (d)	d^2
		Pretes (X1)	Postes (X2)	X2 – X1	
1	Ali imran	60	100	40	1600
2	Abdul rahman	70	80	10	100
3	Haeril	70	80	10	100
4	Irfansyah	80	100	20	400
5	Muh bilal	60	80	20	400
6	Muh rehan	50	60	10	100
7	Muh fadli	70	80	10	100
8	Muh rezky p	60	70	10	100
9	Muh dwi resky	70	80	10	100
10	Muh irfan	90	100	10	100
11	Reyhan	50	60	10	100
12	Muh fahri	50	80	30	900
13	Cairot M. Missa	70	80	10	100

Langkah-langkah dalam pengujian hipotesis adalah sebagai berikut :

1. Mencari harga "Md" dengan menggunakan rumus :

$$\begin{aligned} Md &= \frac{\sum d}{N} \\ &= \frac{410}{29} \\ &= 14,14 \end{aligned}$$

2. Mencari harga $\sum x^2 d$ dengan menggunakan rumus:

$$\begin{aligned} \sum x^2 d &= \sum d^2 - \frac{(\sum d)^2}{N} \\ &= 7500 - \frac{(410)^2}{29} \\ &= 7500 - \frac{168100}{29} \\ &= 7500 - 5796 \\ &= 1704 \end{aligned}$$

3. Menentukan Harga t_{hitung}

$$\begin{aligned} t &= \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum x^2 d}{N(N-1)}}} \\ &= \frac{14,14}{\sqrt{\frac{1704}{29(29-1)}}} \\ &= \frac{14,14}{\sqrt{\frac{1704}{812}}} \\ &= \frac{14,14}{\sqrt{2,10}} = \frac{14,14}{1,45} = 9.75 \end{aligned}$$

4. Menentukan Harga t_{Tabel}

Untuk mencari t_{Tabel} peneliti menggunakan tabel distribusi t dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dan d.b = $N - 1 = 29 - 1 = 28$ maka diperoleh $t_{0,05} = 1,70$.

Berdasarkan tabel t, maka diperoleh $t_{0,05} = 1,70$. Setelah diperoleh $t_{Hitung} = 9,75$ dan $t_{Tabel} = 1,70$ maka $t_{Hitung} \geq t_{Tabel}$ atau $9,75 \geq 1,70$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Ini berarti bahwa penerapan ice breaking memiliki pengaruh terhadap hasil belajar keterampilan membaca pada siswa kelas III.A SDI Sambung Jawa 1.

Dalam pengujian statistik, hipotesis ini dinyatakan sebagai berikut:

$$H_0 : t_{hitung} \leq t_{tabel} \text{ lawan } H_1 : t_{hitung} \geq t_{tabel}$$

Berdasarkan nilai yang diuraikan, terlihat bahwa jumlah nilai dari *posttest* (setelah perlakuan) lebih tinggi dibandingkan *pretest* (sebelum perlakuan) yang diperoleh siswa kelas III.A SDI Sambung Jawa 1. Hal ini dapat dilihat pada persentase yang diperoleh oleh siswa kelas III.A SDI Sambung Jawa 1 setelah perlakuan (*posttest*) lebih tinggi yakni mencapai 86.20% yang tuntas. Sedangkan persentase yang diperoleh siswa kelas III.A SDI Sambung Jawa 1 sebelum perlakuan terlihat lebih rendah yakni hanya mencapai 62.00% saja yang tuntas. Dengan demikian, penggunaan Ice Breaking dalam pembelajaran Berpengaruh terhadap Keterampilan membaca pada siswa kelas III.A SDI Sambung Jawa 1 Kecamatan mamacang Kota Makassar.

J. Pembahasan Hasil Penelitian

Tehnik ice breaking merupakan tehnik pembelajaran yang sering digunakan saat proses belajar mengajar dengan disisipkan sedikit waktu untuk memberikan ice breaking. Dengan menyisipkan ice breaking di setiap pembelajaran maka siswa akan lebih maksimal dan suasana menjadi lebih ceria dan santai dalam proses pembelajaran.

Kelebihan tehnik ice breaking merupakan tehnik atau strategi pembelajaran yang menekankan pada aspek kognitif, efektif, dan psikomotor secara seimbang sehingga pembelajaran dengan menggunakan metode ini lebih bermakna dan lebih hidup.

Berdasarkan hasil pre-test nilai rata-rata hasil belajar siswa 67,59 dengan kategori sangat rendah yaitu 17,2% rendah, 20,7%, sedang 37,9% tinggi, 17,2% dan sangat tinggi 6,89 %. Melihat dari hasil persentase yang ada dikatakan bahwa tingkat kemampuan siswa dalam keterampilan membaca bahasa indonesia serta penguasaan materi pelajaran bahasa indonesia sebelum diterapkannya metode ice breaking tergolong rendah.

Selanjutnya nilai rata-rata hasil belajar post-test adalah 81,72 jadi hasil belajar keterampilan membaca bahasa indonesia setelah diterapkannya metode ice breaking mempunyai hasil belajar yang lebih baik dibanding dengan sebelum penerapan metode ice breaking. Selain itu persentase nilai setelah penerapan meningkat yakni sangat tinggi 34,5%, tinggi 46,42%, sedang 6,9%, rendah 13,8% dan sangat rendah 0,00%.

Respon siswa terhadap pembelajaran bahasa indonesia melalui Metode Ice Breaking untuk semua pertemuan bernilai positif. Jika dirata-ratakan skor jawaban

aspek positif siswa mencapai 94% dan presentasi siswa yang memberikan respon negatif 6%, berdasarkan kriteria respon siswa dikatakan positif apabila diperoleh persentase $\geq 75\%$ dengan demikian Metode Ice Breaking mendapat respon yang positif dari siswa kelas III.A SDI Sambung Jawa 1 Kec. Mamajang Kota Makassar.

Berdasarkan tabel t, maka diperoleh $t_{0,05} = 1,70$. Setelah diperoleh $t_{\text{Hitung}} = 9,75$ dan $t_{\text{Tabel}} = 1,70$ maka $t_{\text{Hitung}} \geq t_{\text{Tabel}}$ atau $9,75 \geq 1,70$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Ini berarti bahwa penerapan ice breaking memiliki pengaruh terhadap hasil belajar keterampilan membaca pada siswa kelas III.A SDI Sambung Jawa 1.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan data yang diperoleh sebelum penerapan metode Ice breaking di kategorikan sangat rendah, Hal ini ditunjukkan pada hasil persentase hasil belajar bahasa indonesia yang tergolong rendah yaitu 17,2% rendah, 20,7%, sedang 37,9% tinggi, 17,2% dan sangat tinggi 6,89 %. Melihat dari hasil persentase yang ada dikatakan bahwa tingkat kemampuan murid dalam keterampilan membaca bahasa indonesia serta penguasaan materi pelajaran bahasa indonesia sebelum diterapkannya metode ice breaking tergolong rendah.

Berdasarkan data yang diperoleh bahwa metode ice breaking berpengaruh terhadap hasil belajar keterampilan membaca bahasa indonesia murid kelas III.A SDI Sambung Jawa 1 Kecamatan Mamajang Kota Makassar dapat dilihat dari perolehan persentase yakni sangat tinggi 34,5%, tinggi 46,42%, sedang 6,9%, rendah 13,8% dan sangat rendah 0,00%.

Respon siswa terhadap pembelajaran bahasa indonesia melalui Metode Ice Breaking untuk semua pertemuan bernilai positif. Jika dirata-ratakan skor jawaban aspek positif siswa mencapai 94% dan presentasi siswa yang memberikan respon negatif 6%,

Berdasarkan uji hipotesis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa diperoleh $t_{0,05} = 1,70$. Setelah diperoleh $t_{Hitung} = 9,75$ dan $t_{Tabel} = 1,70$ maka $t_{Hitung} \geq t_{Tabel}$ atau $9,75 \geq 1,70$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1

diterima. Ini berarti bahwa penerapan ice breaking memiliki pengaruh terhadap hasil belajar keterampilan membaca pada siswa kelas III.A SDI Sambung Jawa 1.

B. Saran

Berdasarkan temua yang berkaitan dengan hasil penelitian penggunaan metode Ice breaking yang mempengaruhi hasil belajar keterampilan membaca bahasa indonesia kelas IISDI Sambung Jawa 1 Kecamatan Mamajang Kota Makassar, maka dikemukakan beberapa saran sebagai berikut :

- a. Kepada para pendidik khususnya guru SDI Sambung Jawa 1 Kecamatan Mamajang Kota Makassar, disarankan menggunakan atau menerapkan metode *ice breaking* supaya murid tidak mengantuk atau merasa bosan dalam mengikuti pelajaran.
- b. Kepada peneliti, diharapkan mampu mengembangkan metode pembelajaran ice breaking ini dengan menerapkan pada materi lain atau mata pelajaran lain demi tercapainya tujuan yang di harapkan.
- c. Kepada calon peneliti, agar dapat mengembangkan dan memperkuat metode ini serta memperkuat hasil penelitian ini dengan cara mengkaji terlebih dahulu agar dapat mengembangkan dan mampu memperoleh hasil penelitian yang lebih baik (SUKSES).

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Walujo, joko. *Icebreaker Piranti Baku Pemandu*. <http://icebreaker-piranti-baku.pemandu.html>. Diakses 10 Februari 2018.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bunda Lucy, Ade Julius Rizky, *Dahsyatnya Brain Smart Teaching*, (Jakarta: Penebar.
- Broughton (1978 :211). Kecepatan membaca yg fleksibel yg mudah disesuaikan dengan keadaan.
- Dawson (1963 : 215-216) membaca nyaring adalah membaca yang merupakan alat untuk memperoleh informasi dan memahaminya.
- Dimiyati dan Mudjiono.2013. *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: RinekaCipta.
- <http://digilib.uinsby.ac.id/10695/5/bab%202.pdf>. Diakses 11Februari 2018.
- <http://digilib.unila.ac.id/351/11/BAB%20II.pdf>. Diakses 11Februari 2018.
- Rahmatia, 2017:8) Dikemukakan bahwa hasil belajar adalah objek penilaian kelas berupa kemampuan kemampuan baru yang diperoleh siswa setelah mereka mengikuti proses belajar mengajar.
- Rahmatika, Diya. 2012. *Pengaruh Permainan Ice Breaking Terhadap Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPS di SD Islam Al-AmanahTangerang Selatan*. Skripsi tidak diterbitkan.Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Rijal. 2015. *Tipe-tipe Belajar*. <http://www.rijal09.com/2016/05/tipe-tipe-belajar.html>. Diakses 10 Februari 2018.
- Rusman. 2015. *Pembelajaran Tematik Terpadu, Teori Praktik dan Penilaian*. Grafindo: Jakarta
- Sardiman. AM (2014: 23) Belajar adalah perubahan tingkah laku dan terjadi karena hasil pengalaman.
- Soenarno, adi. 2005.*Ice Breaking Permainan Atraktif Edukatif Untuk Pelatihan Menejement*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.

Sri nur Wahyuni (2017)''Pengaruh penggunaan ice breaking terhadap hasil belajar pada mata pelajaran ips siswa kelas IV SD Inpres Tamarunang Kec. Sombo Opu Kab. Gowa.

Sugiono. 2017. *Metode Penelitian Muantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta

Sumardani. 2014. *Pengaruh Penerapan Teknik Ice Breaker Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas III Sekolah Dasar*.

(Svendsen, 1996) ice breaking didefinisikan sebagai'' *a fun way to support the objective of presentation*''

Wahyuni ,Sri Nur. 2017. Pengaruh penggunaan Ice Breaking terhadap hasil belajar pada mata pelajaran ips siswa kelas IV SDI Tamarunang. Skripsi tidak diterbitkan.Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Satuan Pendidikn : SDI Sambung Jawa 1

Kelas/ Semester : III/ II

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Alokasi Waktu : 2 x 35 menit

A. Standar Kompetensi

3. memahami teks dengan membaca nyaring, membaca intensif, dan membaca dongeng.

B. Kompetensi Dasar

3.2 Menjelaskan isi teks (100-150 kata) melalui membaca intensif.

C. Indikator

3.2.1 Membaca isi teks cerita pendek.

3.2.2 Menjelaskan isi teks cerita pendek.

3.2.3 Menuliskan kalimat utama pada setiap paragraf bacaan

D. Materi

Menjelaskan isi bacaan melalui membaca intensif

E. Metode Pembelajaran

1. Ceramah,
2. Diskusi,
3. Penugasan

F. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan	Deskriptif kegiatan	Alokasi waktu
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none">1. Guru membuka pembelajaran dengan salam.2. Guru mengkondisikan siswa agar siap mengikuti pembelajaran dengan metode ice breaking.3. mengabsen siswa.4. Guru melakukan apersepsi dengan bertanya jawab tentang materi hari ini “Apakah kalian dirumah gemar membaca?” “Buku apa saja yang pernah kalian baca?” “Apakah manfaat membaca?”5. Guru menyampaikan materi pelajaran hari ini.	10 menit
Inti	<ol style="list-style-type: none">1. Guru menjelaskan tentang membaca intensif.2. Siswa bersama guru melakukan tanya jawab tentang membaca intensif.3. Siswa membaca teks bacaan pada siswa.4. Guru melakukan tanya jawab tentang isi teks.	

	<p>Elaborasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa dibagi kedalam kelompok kecil (2-3 orang). 2. Siswa dibagikan lembar kerja tentang teks cerita. 3. Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang LKS yang akan dikerjakan. 4. Siswa mengerjakan LKS yang telah dibagikan oleh guru. 5. Siswa mempresentasikan hasil pekerjaan kelompoknya. Konfirmasi <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru bersama siswa melakukan tanya jawab tentang hal hal yang belum diketahui oleh siswa. 2. Guru bersama siswa bertanya jawab meluruskan kesalahan pemahaman, memberikan penguatan dan penyimpulan 	45 menit
Penutup	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bersama-sama siswa membuat kesimpulan/ rangkuman hasil belajar selama sehari. 2. Siswa mengerjakan soal evaluasi yang telah dibagikan. 3. Guru menyampaikan pesan moral 4. Guru mengajak semua siswa untuk berdoa. 5. Guru menutup pelajaran dengan salam 	15 menit

G. Media dan Sumber Belajar

Media

- Teks bacaan

Sumber Belajar

- Nurkholis, Hanif dan Mafrukhi. 2007. Saya Senang Berbahasa Indonesia. Jakarta: Erlangga.

H. Penilaian

1. Prosedur penilaian

- a. Penilaian proses Menggunakan format pengamatan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran sejak dari kegiatan awal sampai dengan kegiatan akhir.
- b. Penilaian Hasil Menggunakan instrumen penilaian hasil belajar dengan tes tulis (terlampir)

2. Instrumen penilaian

a. Penilaian proses - Kinerja (terlampir) - Sikap (terlampir)

b. Penilaian hasil - Soal (terlampir)

Makassar, 4 Juni 2018

Guru Kelas 3 B

Mahasiswa

MAHYA SURYANDANA,A.Ma

NUR HILMAWAN

NIP.

NIM. 10540930414

Mengetahui
Kepala Sekolah,

SOHRAH M, S.Pd

NIP. 196808281991112001

LAMPIRAN

A. Materi/ Bahan Ajar Terlampir

B. Lembar Kerja Siswa

Nama Kelompok :

- 1.....
- 2.....

Membersihkan Rumah

Setiap hari Minggu, keluarga Sandi selalu bekerja sama membersihkan rumah. Setiap anggota keluarga mempunyai tugas masing-masing. Pak Andi bertugas membersihkan halaman rumah, taman, dan mencuci mobil. Ibu Ani dan Tita bertugas membersihkan dapur dan memasak, sedangkan Sandi bertugas menyapu dan mengepel ruangan dalam rumah.

“Hari ini Ibu akan memasak pisang goreng. Tita, bantu Ibu mencuci piring ini,” kata Ibu. Tiba-tiba Sandi masuk ke dapur dan mengambil sepotong pisang goreng.

“Sandi, tanganmu kotor, lebih baik kamu mencuci tangan dahulu sebelum makan pisang goreng itu!” kata Ibu.

“Oh iya, Sandi lupa, Bu! Sandi lapar sekali jadi lupa untuk mencuci tangan,” jawab Sandi. “Ya, lebih baik selesaikan dahulu pekerjaanmu, setelah itu kamu bisa memakan pisang goreng itu sepuasmu!” kata Ibu.

“Iya, baiklah Bu. Lap pel yang kemarin Ibu pakai ada di mana?” “Oh, lap pel itu sedang dipakai bapak untuk mengepel lantai di ruang depan. Coba kamu lihat dan tanyakan kepada bapakmu!”

Sandi pun segera menemui bapaknya di ruang depan. “Pak, lap pel itu sudah selesai dipakai belum? Sandi mau memakai itu untuk mengepel lantai.”

“Sudah. Ini ambil saja!” jawab bapak.

Tanpa melihat ke arah depan, Sandi segera berlari mau mengambil lap pel dan “Praaak”, air dalam ember di hadapan Sandi tumpah ke mana-mana sehingga lantai yang sudah bersih menjadi basah dan kotor. “Sandi, kamu tidak apa-apa? Bagaimana kakimu, tidak ada yang terluka, kan?” tanya bapak khawatir.

“Tidak apa-apa Pak, hanya sedikit sakit dan celanaku basah.”

“Masuklah, segera ganti pakaianmu dan istirahat saja! Nanti pekerjaanmu mengepel lantai di dalam rumah biar Bapak saja yang lanjutkan.”

“Tidak usah Pak, biar Sandi saja yang mengerjakan. Sandi tidak apa-apa.”

Sandi mau ganti pakaian saja dulu.” “Ya, sudahlah terserah kamu, tapi kamu harus berhati-hati ya!” “Baik, Pak.”

Setelah semua ruangan selesai dibersihkan, rumah Sandi yang mungil dan sederhana terlihat bersih dan indah. Meskipun rumah Sandi tidak semewah dan sebesar istana, tetapi Sandi sangat bangga memilikinya. Di rumah itu, Sandi bisa berteduh dari terik panas matahari dan berlindung dari hujan yang membasahi bumi. Rumah Sandi sangat indah dan asri, sehingga ia betah tinggal di rumahnya. Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini berdasarkan teks di atas!

1. Apa yang dilakukan keluarga Sandi pada hari Minggu?
2. Apa saja tugas masing-masing anggota keluarga ketika membersihkan rumah?

3. Apa isi perintah Ibu Ani kepada Sandi ketika Sandi mengambil pisang goreng?
4. Siapa yang menumpahkan air di dalam ember?
5. Bagaimana keadaan rumah Sandi setelah dibersihkan?

C. Soal Evaluasi

D. SOAL EVALUASI

Tubuh Kita Perlu Air

Tubuh kita sangat memerlukan air. Sekitar tiga perlima bagian tubuh kita terdiri dari air. Semua sel, termasuk tulang, otot, dan daging juga mengandung air. Kulit kita pun mengandung air. Kulit akan menjadi kering, kusam, dan kasar jika kekurangan air. Air yang kita minum membantu menjaga kelembapan kulit.

Darah kita juga memerlukan air. Air membuat darah menjadi tidak terlalu kental. Jika tubuh kekurangan cairan, air dalam darah akan disedot tubuh sehingga darah akan kental sekali. Akibatnya, aliran darah menjadi tidak lancar.

Kekurangan air membuat suhu tubuh menjadi panas. Air membantu menormalkan suhu tubuh. Oleh karena itu, ketika kita sakit panas, dokter selalu menganjurkan kita minum air putih sebanyak-banyaknya. Air juga membantu membersihkan racun-racun dari dalam tubuh melalui air seni dan keringat.

Setiap hari, tubuh kita selalu membuang sekitar 1,2 liter air, baik lewat air seni atau keringat. Apa yang dapat kita lakukan untuk mengganti air yang terbuang dari tubuh kita? Minum! Itu caranya. Minum air murni sebanyak-banyaknya. Minimal 2 liter sehari, atau sekitar 8 gelas air minum.

Jawablah pertanyaan di bawah ini berdasarkan bacaan di atas!

1. Apa manfaat air bagi kulit kita?
2. Apa yang menyebabkan aliran darah menjadi tidak lancar?
3. Mengapa jika kita sakit panas dianjurkan minum air putih sebanyak-banyaknya?
4. Bagaimana cara air terbuang dari tubuh kita?
5. Apa yang dapat dilakukan untuk mengganti air yang terbuang dari tubuh kita?

E. Lembar Penilaian

1. Penilaian Proses a. Penilaian Kinerja Kinerja dalam menyelesaikan tugas kelompok dalam mengerjakan Lembar Kerja Siswa (LKS):

NO	Nama Siswa	Aspek			Jumlah	Nilai
		Rasa Ingin Tahu	Jujur	Tanggung Jawab		
1	Ali imran					
2	Abdul rahman					
3	Haeril					
4	Irfansyah					
5	Muh bilal					
6	Muh rehan					
7	Muh fadli					
8	Muh rezky p					
9	Muh dwi resky					
10	Muh irfan					
11	Reyhan					

12	Muh fahri					
13	Cairot M. Missa					
14	Muh. Rezki Raditya					
15	Citra Althafunnisa					
16	Citra Putri Ayu					
17	Firza Fitni					
18	Girezza					
19	Giendiana					
20	Krista					
21	Naila Mutia					
22	Nur Astita					
23	Nurul Hadira					
24	Mariana					
25	Putri Qalbi					
26	Naela Azzahra					
27	Deliviani					
28	Assipa					
29	Fathinah					

Keterangan Skor:

Rasa Ingin Tahu:

- 1 = Kurang (tidak aktif bertanya dan hanya diam)
- 2 = Cukup (sedikit aktif bertanya)
- 3 = Baik (aktif bertanya)
- 4 = Sangat baik (aktif bertanya dan mendominasi dalam berdiskusi kelompok)

Jujur:

- 1 = Kurang (berbohong)
- 2 = Cukup (berbohong sesekali)
- 3 = Baik (bersikap jujur)
- 4 = Baik sekali (selalu jujur dan menasehati teman yang tidak jujur)

Tanggung Jawab:

- 1 = Kurang (tidak antusias dalam kerja keompok)
- 2 = Cukup (sedikit antusias dan berpartisipasi)
- 3 = Bertanggung jawab (antusias dan serius dalam mengerjakan tugas kelompok)
- 4 = Sangat bertanggung jawab (sangat antusias, serius, dan aktif dalam mengerjakan tugas kelompok)

Skor maksimal= 16

Nilai

2. Penilaian Hasil Belajar Soal evaluasi

No	Nama Ssiswa	Jumlah	Nilai	Keterangan L/TL
1	Ali imran			

2	Abdul rahman			
3	Haeril			
4	Irfansyah			
5	Muh bilal			
6	Muh rehan			
7	Muh fadli			
8	Muh rezky p			
9	Muh dwi resky			
10	Muh irfan			
11	Reyhan			
12	Muh fahri			
13	Cairot M. Missa			
14	Muh. Rezki Raditya			
15	Citra Althafunnisa			
16	Citra Putri Ayu			
17	Firza Fitni			
18	Girezza			
19	Giendiana			
20	Krista			
21	Naila Mutia			
22	Nur Astita			
23	Nurul Hadira			
24	Mariana			
25	Putri Qalbi			
26	Naela Azzahra			
27	Deliviani			
28	Assipa			
29	Fathinah			
30				

Keterangan:

Skor maksimal = 10

Perhitungan skor (nilai)

F. Penilaian

Pengetahuan

Kisi -kisi penilaian pengetahuan

Indikator Pencapaian Kompetensi	Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen	Instrumen/ Soal
- Menentukan isi pokokpokok isi teks bacaan	Tertulis uraian	uraian	

G. Penilaian Unjuk Kerja Lembar Kerja Siswa

Penilaian Unjuk Kerja

Penilaian Unjuk Kerja : Diskusi dan Presentasi

NO	ASPEK YANG DINILAI	YA	TIDAK
1	Antusias		
2	Aktif bertanya		
3	Penyelesaian sesuai		
4	Saling membantu		
Skor yang dicapai			
Skor maksimum			

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Nilai maksimal}} \times 100$$

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester : III/II

Pertemuan Ke :

Alokasi Waktu : 2 x 35 menit (1 Pertemuan)

A. Standar Kompetensi

Membaca

3. Memahami teks dengan membaca nyaring, membaca intensif, dan membaca dongeng

B. Kompetensi Dasar

3.3 Menceritakan isi dongeng yang dibaca

C. Indikator

3.3.1 Menyebutkan tokoh-tokoh dalam cerita dongeng

3.3.2 Menyebutkan sifat tokoh-tokoh dalam cerita dongeng

3.3.3 Menceritakan kembali isi dongeng yang telah dibaca dengan bantuan gambar

3.3.4 Menuliskan kembali isi dongeng yang telah diceritakan oleh teman dengan menggunakan kalimat sendiri

3.3.5 Menuliskan pesan atau amanat dari cerita dongeng

D. Materi Pokok

Menceritakan isi dongeng

E. Tujuan Pembelajaran

- Peserta didik dapat menyebutkan tokoh-tokoh dalam cerita dongeng
- Peserta didik dapat menyebutkan sifat-sifat tokoh dalam cerita dongeng
- Peserta didik dapat Menceritakan kembali isi dongeng yang telah dibaca dengan bantuan gambar
- Menuliskan kembali isi dongeng yang telah diceritakan oleh teman dengan menggunakan kalimat sendiri
- Peserta didik dapat menyimpulkan pesan atau amanat dari cerita dongeng

F. Metode Pembelajaran

1. Ceramah,
2. Diskusi,
3. Penugasan

G. Langkah-Langkah Pembelajaran

Kegiatan	Deskriptif kegiatan	Alokasi waktu
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none">1. Guru membuka pembelajaran dengan salam.2. Guru mengkondisikan siswa agar siap mengikuti pembelajaran dengan metode ice breaking.3. mengabsen siswa.	

	<p>4. Guru melakukan apersepsi dengan bertanya jawab tentang materi hari ini “Apakah kalian dirumah gemar membaca?” “Buku apa saja yang pernah kalian baca?” “Apakah manfaat membaca?”</p> <p>5. Guru menyampaikan materi pelajaran hari ini.</p>	10 menit
Inti	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik menceritakan di depan kelas isi cerita dongeng yang telah dbaca dengan kalimat sendiri dan dengan bantuan gambar 2. Peserta didik melakukan tanya jawab tentang tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerita 3. Peserta didik melihat gambar kancil yang diperlihatkan guru 4. Peserta didik melakukan tanya jawab tentang sifat kancil dalam cerita 5. Peserta didik melihat gambar harimau yang diperlihatkan guru 6. Peserta didik melakukan tanya jawab tentang sifat harimau dalam cerita 7. Peserta didik melakukan Tanya jawab tentang sifat baik dan tidak baik dalam cerita. 	45 menit

	<p>8. Peserta didik melakukan Tanya jawab tentang akibat yang terjadi dari sifat yang tidak baik.</p> <p>9. Peserta didik menuliskan kembali isi dongeng yang tadi telah diceritakan oleh teman yang lain dengan kalimat sendiri</p> <p>10. Peserta didik menyimpulkan dengan menuliskan pesan atau amanat dari cerita dongeng yang dibaca</p>	
Penutup	Peserta didik bersama guru merangkum materi pelajaran membaca dongeng pada hari ini.	15 menit

H. Sumber Belajar Dan Media

- Buku paket Bahasa Indonesia kelas III
- Gambar kacil dan harimau

Penilaian

1. Prosedur penilaian

- c. Penilaian proses Menggunakan format pengamatan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran sejak dari kegiatan awal sampai dengan kegiatan akhir.

- d. Penilaian Hasil Menggunakan instrumen penilaian hasil belajar dengan tes tulis (terlampir)

2. Instrumen penilaian

- a. Penilaian proses - Kinerja (terlampir) - Sikap (terlampir)
- b. Penilaian hasil - Soal (terlampir)

Makassar, 4 Juni 2018

Guru Kelas 3 B

Mahasiswa

MAHYA SURYANDANA,A.Ma

NUR HILMAWAN

NIP.

NIM. 10540930414

Mengetahui

Kepala Sekolah,

SOHRAH M, S.Pd

NIP. 196808281991112001

LAMPIRAN

- A. Materi/ Bahan Ajar Terlampir**
- B. Lembar Kerja Siswa**

Nama siswa :

Dongeng Si Kancil dan Harimau

Pada suatu hari, terjadilah kelaparan di sebuah pulau yang penduduknya kebanyakan di huni oleh para Harimau. Mereka sangat kelaparan, karena semakin hari tidak ada hewan yang dapat mereka mangsa. Akhirnya, Raja Harimau mengutus Panglima dan para Prajuritnya untuk pergi ke pulau kecil di seberang dan kembali dengan membawa banyak makanan.

Perjalanan ke pulau kecil di seberang cukup jauh. Akhirnya, mereka pun sampai di tempat tujuan. Di sana mereka sangat takjub dengan melihat keindahan alam pulau kecil tersebut. Namun, setibanya mereka disana. Mereka hanya melihat seekor Kancil kecil di tepi pantai. Kancil pun segera berlari. Namun, ia terlambat. Ia sudah di kepung oleh para Harimau.

“ Hei Kancil! Di mana Rajamu? Kami datang untuk meminta makanan. Jika kalian menolak, kami akan menyerang pulau kecil ini. Dan lihatlah, kami membawa potongan kumis raja kami.” Kata prajurit Harimau dan menunjukkan kumis rajanya.

“ Kumis ini besar sekali. Pasti raja Harimau sangat besar dan kuat. Aku akan membawa kumis raja Harimau dan menunjukkannya kepada raja kami.” Kata Kancil.



Sebenarnya, Kancil sangat kebingungan karena di pulau kecil tersebut tidak terdapat seorang Raja. Pada saat itu, Kancil melihat sahabatnya seekor Landak yang sangat besar. Ia pun langsung menemukan sebuah ide.

“ Hei sahabatku. Kemarilah, aku sangat membutuhkan bantuanmu!” kata Kancil.

“ Hah? Bantuanku? Buat apa Cil?” Tanya Landak.

“ Untuk keselamatan semua hewan di pulau ini.” Jawab Kancil.

Akhirnya, Landak pun mencabut duri yang paling besar, rajam dan panjang. Setelah mendapatkan duri tersebut. Kancil langsung berlari membawa duri Landak dan menyerahkan kepada para Harimau. Kancil pun mencari di mana para Harimau itu. Akhirnya, Kancil berhasil menemukan mereka di tepi pantai. Mereka tertidur sangat pulas. Kancil pun membangunkan panglima Harimau “ Tuan, raja kami siap untuk berperang. Sebagai buktinya. Raja kami pun mengirimkan kumisnya.” Kata Kancil tegas. Ia pun langsung menyerahkan kumis Landak kepada para Harimau.

“ Ini kumis raja mu?” Tanya panglima Harimau. “ Iya, itu adalah kumis raja kami yang paling kecil. Raja kami pun menerima tantangan dari raja kalian.” Kata Kancil. Para Harimau pun sangat terkejut melihat kumis raja pulau kecil yang besar dan tajam.

“ Kumis raja Kancil sangat besar. Sangat besar dari kumis raja kita. Kita pasti akan sulit untuk melawannya.” Bisik panglima Harimau kepada para prajuritnya.

“ Lalu bagaimana?” Tanya salah satu Harimau.

“ Sebaiknya kita segera pergi dari pulau ini.” Jawab panglima Harimau.

Akhirnya, para Harimau pergi meninggalkan pulau kecil tersebut. mereka pun melanjutkan perjalanan ke pulau lainnya untuk mencari makanan. Sejak saat itu, tidak ada satu Harimau pun yang berani datang ke pulau kecil. Semua itu berkat kecerdikan Kancil dan kecerdikannya

Jawablah pertanyaan di bawah ini berdasarkan isi dongeng di atas !

1. Ada berapa tokoh dalam cerita ini ?
2. mengapa raja harimau mengutus panglima harimau mencari makanan ?
3. Apa judul cerita dongeng di atas ?
4. kenapa landak mencabut duri nya yang paling besar dan tajam ?
5. apa gumam kancil melihat kumis raja harimau yang besar ?

C. Soal evaluasi

D. Soal Evaluasi

DONGENG SI KANCIL

Suatu hari di sebuah desa. Ada seekor Kancil yang sangat nakal. Kancil sangat di kenal dengan sebutan hewan yang sangat cerdas. Ia selalu mencuri buah para Petani. Karena terlalu sering mencuri buah, membuat Petani resah. Akhirnya, Para Petani mulai membuat perangkap untuk menjaga ladang. Kancil pun mulai kesulitan dan bingung. Karena ia takut tertangkap dan nyawanya melayang.

Suatu hari, Kancil sedang menahan lapar di bawah pohon, ia melihat Burung-burung sedang asik terbang kesana kemari dan membawa buah Ceri yang sanga segar. Melihat Burung-burung tersebut, Kancil merasa semakin lapar. Ia langsung berteriak memanggil salah satu Burung. ' Hai, kawan, dari mana kau mendapatkan buah yang segar itu.' Ujarnya. Burung pun berhenti dan bertengger



di di atas pohon. Sang Burung pun memakan buah Ceri yang terlihat sangat enak. " Aku mendapatkan buah segar ini dari kebun di sebrang sungai. Petani disana sangat baik. Mereka tidak akan mengusirmu. Asal kau mengambil buah yang sudah jatuh ke tanah, dan tidak mengambil langsung dari pohon." Jawab Burung. Mendengar jawaban dari Burung. Kancil sangat senang, ia pun segera menuju kebun di sebrang sungai. Setibanya, ia di sungai. Ia dapat menyebrang dengan leluasa, karena sungai mengalir dengan kecil dan mempermudah perjalanannya hingga sampai kebun. Namun, karena Kancil sangat rakus. Ia langsung memakan semua buah Ceri, yang

jatuh ke tanah dan yang masih menggantung di pohon.

Kancil berkali-kali datang ke kebun tersebut, hingga suatu ketika. Para Petani sebrang sungai mulai merasa resah dan terganggu. Mereka pun tidak sebaik hari pertama. Burung-burung yang berdatangan untuk mengambil buah yang jatuh ke tanah kini di usir. Para Petani sebrang pun menjaga kebunnya dengan ketat. Namun, meskipun sudah di jaga. Tapi, Kancil tetap melakukan aksinya dengan leluasa. Kancil selalu mencari kesempatan di saat Para Petani lengah. Kancil, hanya memikirkan dirinya sendiri tanpa memikirkan nasib Para Petani. Akhirnya ia pun memutuskan untuk kembali ke sebrang kebun. Namun, ketika Kancil akan menyebrang sungai. Ternyata sungai tengah meluap karena hujan yang tidak henti-hentinya. Ia pun mulai kebingungan, karena ia tidak bisa berenang.

Karena Kancil di kenal sebagai hewan yang sangat licik. Ia pun langsung mencari akal untuk bisa menyebrang. Akhirnya, ia pun teringat temannya Sapi. Sapi adalah hewan yang pandai berenang. Kancil pun segera mencari Sapi. Akhirnya, Kancil pun menemui si Sapid an merayunya. " Hai, Sapi sahabatku. Lama kita tidak bertemu. Tapi, kenapa dengan badanmu? Terlihat sangat kurus." Tanya si Kancil. " Ah, kau bisa saja Cil. Perasaan tubuhku tetap begini. Kau sepertinya sekarang terlihat lebih gemuk dari biasanya." Jawab Sapi. " Haha, bagaimana aku tidak gemuk? Setiap hari makan-makanan enak. Aku selalu

menghabiskan semua buah yang ada di kebun Pak Tani.” Kata Kancil berbohong. “ Benarkah Cil? Kau sangat beruntung. Pantas sekarang kau terlihat gemuk.” Kata Sapi tanpa curiga. Tapi, makanan di sana terlalu banyak. Aku sudah tidak sanggup menghabiskan makanan sendiri. Bagaimana jika kau ikut bersamaku? Karena kau temanku, aku akan mengajakmu untuk dapat merasakan makanan yang enak.” Kancil mulai menipu Sapi. ‘ Kau sangat baik hati Cil. Ayo kita ke sana sekarang’’. Jawab Sapi sangat gembira. “ Bagaimana caranya kita melewati sungai yang sedang meluap? Aku tidak bisa berenang.” Kata Kancil lagi. ‘ Kau tenang saja Cil. Aku dapat berenang dan kau bisa naik ke atas punggungku.” Jawab si Sapi. Kancil merasa senang karena tipuannya berhasil. Kancil dan Sapi segera menuju kebun di seberang sunga. Kancil pun langsung naik ke atas punggung Sapi. Setibanya di kebun. Kancil pun langsung makan dengan lahap. Begitu juga Sapi, karena ia merasa semua makanan adalah milik Kancil. Sapi pun memakan semua buah di kebun dengan sangat lahap seperti Kancil. Tanpa mereka sadari. Ternyata, Para Petani sedang memperhatikan mereka. Dan bersembunyi untuk mencari tahu siapa yang sudah mencuri buah-buahan di kebun mereka selama ini.

Para Petani melihat Kancil dan Sapi mulai kekenyangan, mereka pun langsung menyergap keduanya. Kancil langsung sadar adanya bahaya yang datang. Ia segera berlari menyelamatkan diri dan meninggalkan Sapi yang sedang kebingungan. Sapi tidak tahu apa yang terjadi. Sapi pun mulai sadar adanya bahaya. Ia pun langsung berlari menyelamatkan diri. Para Petani mengejar dan melempari mereka dengan batu. Tubuh Sapi pun terluka. Sedangkan Kancil sudah tidak terlihat. Sapi pun sadar bahwa ia sedang di tipu Kancil. Ia pun merasa sangat marah dan kesal.

Sapi yang terus berlari dan sampai di tepi sungai. Ia pun langsung masuk kedalam sungai untuk menyebrang. Namun, tiba-tiba Kancil datang. Kerbau tunggu aku! Aku tidak bisa berenang.” Teriak Kancil. Melihat kedatangan Kancil, Sapi pun masih sakit hati karena di tipu. “ Jika kau ingin ikut menyebrang, cepatlah naik ke atas punggungku.” Jawab Sapi dengan ketus. Mendengar jawaban Sapi. Kancil segera melompat. Namun, lompatannya tidak sampai di atas punggung Sapi. Karena perutnya kenyang, ia tidak dapat meloncat dengan baik. Kancil tercebur dedalam sungai. Sapi sama sekali tidak mempedulikan Kancil dan terus melanjutkan perjalanan.

Jawablah pertanyaan di bawah ini berdasarkan isi dongeng di atas !

1. Ada berapa tokoh dalam cerita ini ?
2. kenapa sapi sakit hati kepada kancil ?
3. Apa judul cerita dongeng di atas ?
4. apa yang dilakukan petani di seberang ?
5. bagaimana sifat karakter kancil dalam cerita tersebut?

E. Lembar Penilaian

1. Penilaian Proses

a. Penilaian Kinerja Kinerja dalam menyelesaikan tugas kelompok dalam mengerjakan Lembar Kerja Siswa (LKS):

NO	Nama Siswa	Aspek			Jumlah	Nilai
		Rasa Ingin Tahu	Jujur	Tanggung Jawab		
1	Ali imran					
2	Abdul rahman					
3	Haeril					
4	Irfansyah					
5	Muh bilal					
6	Muh rehan					
7	Muh fadli					
8	Muh rezky p					
9	Muh dwi resky					
10	Muh irfan					
11	Reyhan					
12	Muh fahri					
13	Cairot M. Missa					
14	Muh. Rezki Raditya					
15	Citra Althafunnisa					
16	Citra Putri Ayu					
17	Firza Fitni					
18	Girezza					
19	Giendiana					
20	Krista					
21	Naila Mutia					
22	Nur Astita					
23	Nurul Hadira					
24	Mariana					
25	Putri Qalbi					
26	Naela Azzahra					
27	Deliviani					
28	Assipa					
29	Fathinah					

Keterangan Skor:

Rasa Ingin Tahu:

1 = Kurang (tidak aktif bertanya dan hanya diam)

2 = Cukup (sedikit aktif bertanya)

3 = Baik (aktif bertanya)

4 = Sangat baik (aktif bertanya dan mendominasi dalam berdiskusi kelompok)

Jujur:

1 = Kurang (berbohong)

2 = Cukup (berbohong sesekali)

3 = Baik (bersikap jujur)

4 = Baik sekali (selalu jujur dan menasehati teman yang tidak jujur)

Tanggung Jawab:

1 = Kurang (tidak antusias dalam kerja kelompok)

2 = Cukup (sedikit antusias dan berpartisipasi)

3 = Bertanggung jawab (antusias dan serius dalam mengerjakan tugas kelompok)

4 = Sangat bertanggung jawab (sangat antusias, serius, dan aktif dalam mengerjakan tugas kelompok)

Skor maksimal= 16

Nilai

2. Penilaian Hasil Belajar Soal evaluasi

No	Nama Ssiswa	Jumlah	Nilai	Keterangan L/TL
1	Ali imran			
2	Abdul rahman			
3	Haeril			
4	Irfansyah			
5	Muh bilal			
6	Muh rehan			
7	Muh fadli			
8	Muh rezky p			
9	Muh dwi resky			
10	Muh irfan			
11	Reyhan			
12	Muh fahri			
13	Cairot M. Missa			
14	Muh. Rezki Raditya			
15	Citra Althafunnisa			
16	Citra Putri Ayu			
17	Firza Fitni			
18	Girezza			
19	Giendiana			
20	Krista			

21	Naila Mutia			
22	Nur Astita			
23	Nurul Hadira			
24	Mariana			
25	Putri Qalbi			
26	Naela Azzahra			
27	Deliviani			
28	Assipa			
29	Fathinah			
30				

Keterangan:

Skor maksimal = 10

Perhitungan skor (nilai)

F. Penilaian

Pengetahuan

Kisi -kisi penilaian pengetahuan

Indikator Pencapaian Kompetensi	Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen	Instrumen/ Soal
- Menentukan isi pokokpokok isi teks bacaan	Tertulis uraian	uraian	

G. Penilaian Unjuk Kerja Lembar Kerja Siswa

Penilaian Unjuk Kerja

Penilaian Unjuk Kerja : Diskusi dan Presentasi

NO	ASPEK YANG DINILAI	YA	TIDAK
1	Antusias		
2	Aktif bertanya		
3	Penyelesaian sesuai		
4	Saling membantu		
Skor yang dicapai			
Skor maksimum			

Skor Perolehan

Nilai =----- x 100

Nilai maksimal

DAFTAR HADIR SISWA
KELAS III SDI SAMBUNG JAWA 1 KECAMATAN MAMAJANG KOTA
MAKASSAR

No.	Nama	L/P	Pertemuan Ke-			
			I Pre-test	II	III	IV Post-test
1.	Ali imran	L	√	√	√	√
2.	Abdul rahman	L	√	√	√	√
3.	Haeril	L	√	√	√	√
4.	Irfansyah	L	√	√	√	√
5.	Muh bilal	L	√	√	√	√
6.	Muh rehan	L	√	√	√	√
7.	Muh fadli	L	√	√	√	√
8.	Muh rezky p	L	√	√	√	√
9.	Muh dwi resky	L	√	√	√	√
10.	Muh irfan	L	√	√	√	√
11.	Reyhan	L	√	√	√	√
12.	Muh fahri	L	√	√	√	√
13.	Cairot M. Missa	L	√	√	√	√
14.	Muh. Rezki Raditya	L	√	√	√	√
15.	Citra Althafunnisa	P	√	√	√	√
16.	Citra Putri Ayu	P	√	√	√	√
17.	Firza Fitni	P	√	√	√	√
18.	Girezza	P	√	√	√	√
19.	Giendiana	P	√	√	√	√
20.	Krista	P	√	√	√	√
21.	Naila Mutia	P	√	√	√	√
22.	Nur Astita	P	√	√	√	√
23.	Nurul Hadira	P	√	√	√	√
24.	Mariana	P	√	√	√	√
25.	Putri Qalbi	P	√	√	√	√
26.	Naela Azzahra	P	√	√	√	√
27.	Deliviani	P	√	√	√	√
28.	Assipa	P	√	√	√	√
29.	Fathinah	P	√	√	√	√

Keterangan:

- √ = Hadir
- a = Alpa
- s = Sakit
- i = Izin

Makassar,2018
 Peneliti,

Nur Hilmawan
NIM. 10540 9304 14

DOKUMENTASI
DI
SDI SAMBUNG JAWA 1
Kec. Mamajang Kota Makassar



**KEPALA
SEKOLAH**



GURU KELAS

06-06-18 10:39



06-06-18 10:40

SEBELUM PERLAKUAN (Pre-Test)



Ket :

- a. Sebelum adanya perlakuan atau penggunaan metode ice breaking baik guru kelas maupun saya sendiri sebagai peneliti mengalami kesulitan mengontrol atau mengelola kelas dikarenakan banyak siswa yang pro aktif dan tidak tertarik mengikuti pembelajaran khususnya anak laki laki yang suka bermain.

SETELAH PERLAKUAN (Post-Test)





Ket :

- a. Setelah adanya perlakuan atau penggunaan metode ice breaking, guru dan saya sebagai peneliti tidak merasa kesulitan mengontrol atau mengelola kelas dikarenakan metode ice breaking membawa penyengaran sehingga suasana menjadi menyenangkan dan siswa tertarik mengikuti pembelajaran .



RIWAYAT HIDUP PENULIS



Nur Hilmawan. Lahir di Watampone Kabupaten Bone pada tanggal 12 November 1995. Lahir sebagai anak kedua dari empat bersaudara dan merupakan buah kasih dari pasangan Ayahanda H. Muh Arsyad dan Ibunda Hj.Haniwati S.Pd.i. Penulis memasuki jenjang pendidikan formal pada tahun 2002 di SDN 8 Pappandangan dan tamat tahun 2008. Pada tahun yang sama, penulis menempuh pendidikan di SMP Negeri 3 Simbang Selama 3 tahun dan penulis menyelesaikan studinya pada tahun 2011. Pada tahun itu juga melanjutkan pendidikan pada tingkat yang lebih tinggi di SMK Kebangsaan Indonesia Maros, jurusan Teknk Automotif(Kendaraan Ringan) hingga selesai pada tahun 2014. pada tahun 2014 penulis kembali melanjutkan pendidikannya di Universitas Muhammadiyah Makassar pada jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (S1-PGSD) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Penulis menyelesaikan studi S1-PGSD di Universitas Muhammadiyah Makassar pada tahun 2018 dengan judul skripsi “Pengaruh Penerapan Metode Ice Breaking (Yel-Yel) Terhadap Hasil Belajar Keterampilan Membaca Bahasa Indonesia Siswa Kelas III SDI Sambung Jawa 1 Kecamatan Mamajang Kota Makassar”